

**IMPLEMENTASI PEMBINAAN KEAGAMAAN PADA
NARAPIDANA ANAK DI LEMBAGA
PEMASYARAKATAN KLAS II A
KOTA PALOPO**



IAIN PALOPO

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana
Sosial (S.Sos) Pada Program Studi Sosiologi Agama
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo

Oleh:

MASHUR

NIM: 13.16.17.0002

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA FAKULTAS
USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH INSTITUT
AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALOPO
2018**

**IMPLEMENTASI PEMBINAAN KEAGAMAAN PADA
NARAPIDANA ANAK DI LEMBAGA
PEMASYARAKATAN KLAS II A
KOTA PALOPO**



IAIN PALOPO

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana
Sosial (S.Sos) Pada Program Studi Sosiologi Agama
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo

Oleh:

MASHUR

NIM: 13.16.17.0002

dibimbing oleh:

1. **Drs. Syahrudin, M.H.I**
2. **Dr. Subekti Masri, M.Sos.I**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA FAKULTAS
USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH INSTITUT
AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALOPO
2018**

ABSTRAK

MASHUR, 2018. *“Implementasi Pembinaan Keagamaan Pada Narapidana Anak di Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Kota Palopo”* Dibimbing oleh (I) Drs. Syahrudin., M.H.I. dan Pembimbing (II) Dr. Subekti Masri., M.Sos.I.

Kata Kunci: *Pembinaan Keagamaan dan Narapidana Anak*

Skripsi ini membahas tentang Implementasi Pembinaan Keagamaan Pada Narapidana Anak di Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Kota Palopo. Dalam penelitian ini mengangkat permasalahan yakni: (1) Bagaimana pelaksanaan pembinaan keagamaan pada narapidana anak di Lapas Klas II A Kota Palopo? (2) Metode apa yang diterapkan dalam pelaksanaan pembinaan keagamaan pada narapidana anak di Lapas Klas II A kota Palopo? (3) Kendala apa saja yang dihadapi dalam pelaksanaan pembinaan keagamaan pada narapidana anak serta cara mengatasinya?

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan mengambil lokasi di Lembaga Pemasyarakatan dan yang menjadi subyek adalah petugas, pembina, serta narapidana anak di Lapas Klas II A Kota Palopo. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan menelaah data yang berhasil dikumpulkan, kemudian ditarik kesimpulan.

Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) pelaksanaan pembinaan keagamaan pada narapidana anak di Lapas Klas II A Kota Palopo dilaksanakan secara intensif setiap hari dan terus menerus seperti shalat jum'at berjamaah, pengajian umum setiap hari jum'at, ceramah yang berkaitan dengan hukum-hukum islam setiap hari rabu, pengajaran iqra' dan al-Qur'an, (2) metode yang diterapkan oleh pembina dalam melaksanakan pembinaan keagamaan adalah metode ceramah, diskusi, tanya jawab, metode demonstrasi seperti dalam materi tata cara wudhu/tayammum dan shalat, serta metode auto sugesti, (3) kendala pembina dalam melaksanakan pembinaan keagamaan adalah kurangnya pembinaan yang didapat dari orang tua dan kehadiran narapidana anak dalam mengikuti pembinaan keagamaan yang tidak berkelanjutan. Adapun solusi pembina adalah pembina tetap sabar dalam memberikan pembinaan, selalu memotivasi mereka agar semangat mengikuti pembinaan, kemudian metode pembinaan yang diberikan digabungkan setiap pertemuan, serta mengulang kembali materi yang telah disampaikan agar narapidana yang baru hadir juga mengetahui materi yang disampaikan.

Implikasi penelitian ini adalah, maka sepatutnya petugas dan pembina Lapas Klas II A Palopo selalu melaksanakan pembinaan keagamaan secara intensif dan selalu mengevaluasi pembinaan yang diberikan kepada narapidana anak, agar narapidana anak menjadi narapidana yang religius dan taat hukum.

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Mashur

NIM : 13.16.17.0002

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Program Studi : Sosiologi Agama

Menyatakan sebenar-benarnya bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan duplikasi dari tulisan atau karya orang lain. Ini murni hasil pemikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada didalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya.

Palopo, 16 Desember 2018

Penyusun

Mashur
NIM 13.16.17.0002

P R A K A T A

بسم الله الرحمن الرحيم الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء
والمرسلين وعلى آله وأصحابه أجمعين

Puji syukur kehadiran Allah Swt., Atas Rahmat dan Hidayah- Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini walaupun dalam bentuk yang sederhana. Penulis menyadari bahwa Skripsi penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan. Dalam penulisan skripsi ini tentunya tidak lepas dari tantangan dan hambatan yang dihadapi. Namun berkat bantuan dan petunjuk serta saran-saran dan dorongan moril dari berbagai pihak, skripsi ini dapat terwujud sebagaimana mestinya.

Salawat dan salam penulis ucapkan kepada Rasulullah Muhammad saw, sebagai *uswatun hasanah* dan sebagai *rahmatan lil'alamina*.

Sehubungan dengan hal tersebut, penulis sampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga dan penghargaan yang setulus-tulusnya, kepada:

1. Dr. Abdul Pirol, M.Ag., Rektor IAIN Palopo, Dr. Rustan, S., M. Hum., Wakil Rektor I, Dr. Ahmad Syarif Iskandar, M.M., Wakil Rektor II, dan Dr. Hasbi, M.Ag., Rektor III yang telah memberikan pelajaran, pembinaan kepada penulis dalam menyusun skripsi dan menimbah ilmu pengetahuan di IAIN Palopo..
2. Dr. Efendi P. M.Sos.I, Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Dr. H. M. Zuhri Abu Nawas., Lc., M.A., Wakil Dekan I, Dr. Adillah Mahmud, M.Sos.I., Wakil Dekan II, dan Dr. H. Haris Kulle., Lc., M.Ag., Wakil Dekan

III, yang telah banyak membantu di dalam menyelesaikan studi selama mengikuti pendidikan di IAIN Palopo.

3. Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I. Ketua Prodi Sosiologi Agama dan Sapruddin, S.Ag., M.Sos.I. Sekretaris Prodi Sosiologi Agama yang telah banyak membantu di dalam menyelesaikan studi selama mengikuti pendidikan di IAIN Palopo.
4. Drs. Syahrudin, M.H.I. Pembimbing I dan Dr. Subekti Masri, M.Sos.I. Pembimbing II yang telah menyempatkan waktunya untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam proses penyusunan skripsi, sehingga dapat terselesaikan sesuai dengan rencana.
5. Dr. H. Haris Kulle, Lc., M.Ag. Penguji I dan Ratna Umar, S.Ag., M.H.I. Penguji II yang telah menyempatkan waktunya untuk menguji dan mengarahkan penulis dalam proses penyusunan skripsi, sehingga dapat terselesaikan sesuai dengan rencana
6. Bapak/Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yang telah banyak memberikan ilmu yang berharga dan bermanfaat bagi penulis.
7. Dr. Masmuddin, M.Ag., kepala perpustakaan berserta stafnya dalam ruang lingkup IAIN yang telah banyak membantu, khususnya dalam mengumpulkan literatur-literatur yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.
8. Drs. Indra Sofyan., M.S.M.A.P., Kepala Lapas Kelas II A Kota Palopo yang telah memberikan izin dan dengan senang hati menerima penulis dalam proses pengumpulan data dalam penulisan skripsi ini.

9. Mardi S.H., Kasubsi Bimbingan Kemasyarakatan dan Perawatan Lapas Kota Palopo beserta jajarannya yang dengan senang hati menerima penulis dan selalu mengarahkan penulis dalam proses pengumpulan data dalam penulisan skripsi ini.
10. Teristimewa kepada ayahanda Mekkawi dan ibunda Sainab, beserta saudaraku tercinta yang telah memberi bantuan baik materi maupun non materi dan mendidik sejak lahir hingga dewasa dengan penuh pengorbanan lahir dan batin. Terkhusus kepada tante saya dalam hal ini Paidi Alwi beserta Suaminya Harisal Haedar yang telah memfasilitasi penulis jika butuh bantuan baik secara moral maupun moril.
11. Kepada semua teman-teman yang tidak sempat disebutkan namanya satu per satu yang telah banyak memberikan dukungan.

Akhirnya hanya kepada Allah swt., penulis berdoa semoga bantuan dan partisipasi berbagai pihak dapat diterima sebagai amal ibadah dan diberikan pahala yang berlipat ganda, dan semoga skripsi ini berguna bagi agama, nusa dan bangsa amin.

Palopo, Januari 2018

Penulis,

Mashur

NIM. 13.16.17.0002

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKIRIPSI	iii
PRAKATA.....	iv
DAFTAR ISI.....	vii
ABSTRAK	ix
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	10
E. Defenisi Operasional Variabel dan Ruang Lingkup Penelitian	11
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	13
B. Konsep Dasar Pembinaan Keagamaan	16
1. Pengertian Pembinaan Keagamaan	16
2. Dasar dan Tujuan Pembinaan Keagamaan	19
3. Metode dan Materi Pembinaan Keagamaan.....	24
D. Lembaga Pemasarakatan dan Narapidana Anak	29
1. Pengertian Lembaga Pemasarakatan	29
2. Pengertian Narapidana Anak	30
C. Kerangka Pikir	32
 BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	34
B. Sumber data Penelitian	35
C. Teknik Pengumpulan Data	36
D. Subjek Penelitian	37
E. Lokasi Penelitian	37
F. Teknik Analisis Data	38
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	40
B. Pelaksanaan Pembinaan Keagamaan pada Narapidana Anak di Lembaga Pemasarakatan Klas II A Kota Palopo.....	54

C. Metode yang dilakukan dalam melaksanakan Pembinaan Keagamaan pada Narapidana Anak di Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Kota Palopo	58
D. Kendala Yang Dihadapi Dalam Melaksanakan Pembinaan Keagamaan Pada Narapidana Anak Serta Cara Mengatasinya	65
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	70
B. Sara-saran	71
DAFTAR PUSTAKA	73
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan zaman yang di pengaruhi oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi berdampak bagi semua kalangan. Seringkali hal ini menyebabkan banyak orang terjebak pada pelanggaran norma, terutama norma hukum. Termasuk juga anak-anak yang berperilaku negatif dan menjurus ke tindakan kriminal, seperti: pencurian, pemerasan, penganiayaan, pemerkosaan, dan penyalahgunaan obat terlarang. Hal tersebut disebabkan oleh mobilitas sosial yang semakin tinggi, sehingga menuntut orang tua untuk bekerja keras dan menghabiskan waktunya untuk mengejar materi.

Kondisi tersebut menyebabkan anak menjadi terlupakan mendapat perhatian, bimbingan, pengembangan sikap dan perilaku, serta pengawasan dari orang tua. Secara psikologis pemenuhan rasa kasih sayang, rasa aman dan perhatian kepada anak seharusnya diawali sedini mungkin dalam keluarga, karena keseluruhan aspek psikologis tersebut menjadi kebutuhan mendasar dalam perkembangan mental bagi anak.¹

Usia anak-anak merupakan masa labil dalam perkembangan mental, sehingga mudah untuk dipengaruhi oleh hal-hal di lingkungan mereka yang berdampak baik maupun tidak baik. Seorang anak yang kurang memperoleh

¹Sudarsono, *Kenakalan Remaja: Prevensi, Rehabilitasi, dan Resosialisasi*, (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta 2004), h. 8

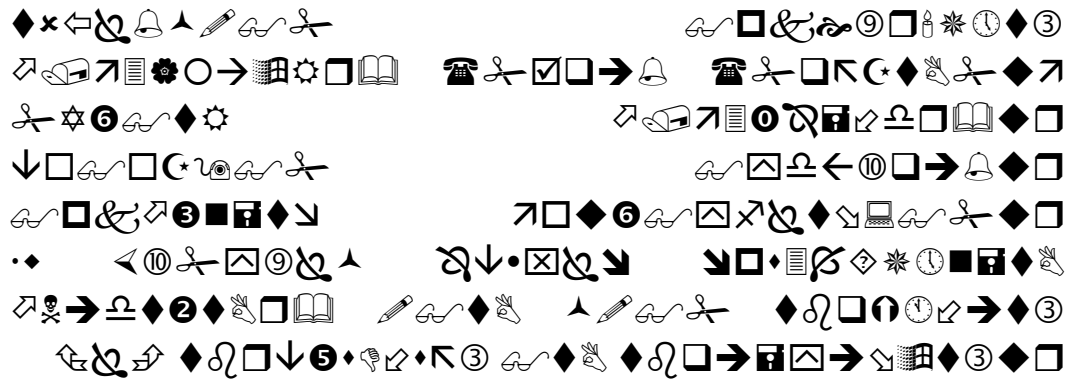
perhatian dari orang tua dapat mendorong anak tersebut untuk melakukan tindakan kriminal yang dapat merugikan dirinya sendiri, lingkungan, keluarga, dan masyarakat sekitar.

Beberapa kasus yang terjadi sehingga menyebabkan seorang anak menjadi narapidana adalah kasus pemerkosaan, pengeroyokan, pencurian, dan penggunaan senjata tajam. Penyimpangan tingkah laku atau perbuatan melanggar hukum yang dilakukan oleh anak disebabkan oleh berbagai faktor, beberapa faktor tersebut diantaranya adalah, arus globalisasi di bidang komunikasi dan informasi, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan perubahan cara hidup sebagian orang tua yang membawa perubahan sosial yang mendasar dalam kehidupan masyarakat. Hal tersebut sangat berpengaruh terhadap nilai dan perilaku anak. Anak yang kurang mendapat kasih sayang, bimbingan, dan pengawasan orang tua dalam keluarga dari pergaulan masyarakat serta lingkungan yang kurang sehat dapat merugikan perkembangan pribadi anak. Peningkatan kenakalan atau kejahatan anak bukanlah gangguan keamanan dan ketertiban semata, tetapi merupakan bahaya yang mengancam masa depan masyarakat suatu bangsa.

Keluarga merupakan kesatuan dari masyarakat kecil, yang mempunyai motivasi dan tujuan hidup tertentu, dimana orang tua dan anak-anaknya mempunyai fungsi dan tanggung jawab saling mengisi, baik eksistensi maupun keselamatan dari persekutuan hidupnya.²

²Ahmad Rafi Baihaqy, *Membangun Syurga Rumah Tangga*, (Cet. I; Surabaya: Gita Media Press, 2006), h. 141

Mengenai hal ini, Allah swt berfirman dalam Q.S. at-Tahrim/66: 6:



Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”³

Ayat enam di atas menggambarkan bahwa dakwah dan pendidikan harus bermula dari rumah. Ayat di atas, secara redaksional tertuju kepada kaum pria (ayah), itu bukan berarti hanya tertuju kepada mereka. Ayat ini tertuju kepada perempuan dan lelaki (ibu dan ayah), sebagaimana ayat-ayat yang serupa (misalnya ayat yang memerintahkan berpuasa) tertuju kepada lelaki dan perempuan. Ini berarti kedua orang tua bertanggung jawab terhadap anak-anak dan juga pasangan masing-masing sebagaimana masing-masing bertanggung jawab atas kelakuannya.⁴

³Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: PT. Kalim, 2011), h. 561

⁴⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 177-178

Maka dari itu sangat dibutuhkan bimbingan dan pembinaan keagamaan yang intensif terhadap anak selaku generasi muda islam, khususnya para orang tua, pemuka agama, dan masyarakat. Karena bagaimanapun juga problematika tersebut merupakan tanggung jawab moral bersama dari seluruh pihak agar dapat meminimalisir tindak kejahatan yang berujung pada tindak pidana.

Ketika seorang anak melakukan tindak pidana hingga dijatuhkan vonis bersalah dalam proses peradilan, maka penanganan selanjutnya kemudian dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan. Oleh karena itu Lembaga Pemasyarakatan dibuat seperti lingkungan masyarakat yang memiliki nilai dan norma yang berlaku, sehingga ketika dia kembali ke masyarakat dapat menjadi lebih baik dan tidak mengulangi pelanggaran hukum kembali. Bahwasanya kesejahteraan atau kepentingan anak berada di bawah kepentingan masyarakat, tetapi justru harus dilihat bahwa mendahulukan atau mengutamakan kesejahteraan dan kepentingan anak itu pada hakikatnya merupakan bagian dari usaha mewujudkan kesejahteraan sosial.⁵

Permasalahan tindak kejahatan yang dilakukan seorang anak adalah masalah yang sangat kompleks karena merupakan pelanggaran hukum, sosial dan agama, merugikan masyarakat sekitar, dan menjadi cela dalam kehidupan sosial. Orang yang melakukan perbuatan salah atau tindak kejahatan secara umum dapat menyebabkan seseorang masuk ke dalam Lembaga Pemasyarakatan yang kemudian dikenal oleh masyarakat dengan panggilan narapidana.

⁵Muladi & Barda Nawawi Arief, *Bunga Rampai Hukum Pidana*, (Cet. I; Bandung: Alumni, 1992) h. 84

Lembaga Pemasyarakatan adalah unit pelaksana teknis Pemasyarakatan yang menampung, merawat dan membina narapidana. Dapat dikatakan juga bahwa Lembaga Pemasyarakatan adalah merupakan sarana pembinaan narapidana dalam sistem Pemasyarakatan.⁶ Lembaga Pemasyarakatan merupakan suatu tempat bagi penampungan dan pembinaan narapidana yang karena perbuatannya dinyatakan bersalah dan diputuskan oleh hakim pidana. Salah satu Lembaga Pemasyarakatan yang berada di Sulawesi Selatan adalah Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Kota Palopo. Lembaga Pemasyarakatan merupakan suatu tempat penampungan dan Pembinaan keagamaan untuk memberi bekal bagi narapidana agar kelak setelah bebas menjalani masa pidana menjadi orang yang lebih baik, maka pihak Lembaga Pemasyarakatan Kota Palopo menyelenggarakan program pembinaan bagi narapidana, diantaranya yang terpenting adalah pembinaan keagamaan, yang tentunya berupa bimbingan dan penyuluhan agama Islam.

Pembinaan narapidana mempunyai arti memperlakukan seseorang yang berstatus narapidana untuk dibangun agar bangkit menjadi orang yang baik. Atas dasar pengertian pembinaan yang demikian itu sasaran yang perlu dibina adalah pribadi dan akhlak narapidana yang didorong untuk membangkitkan rasa harga diri pada diri dan orang lain serta mengembangkan rasa tanggung jawab untuk menyesuaikan diri dengan kehidupan yang tenteram dan sejahtera dalam

⁶Tolib Setiady, *Pokok-Pokok Hukum Penitensier Indonesia*, (Cet.I; Bandung: Alfabeta, 2010), h. 137

masyarakat, dan selanjutnya berpotensi untuk menjadi manusia yang berprilaku luhur dan bermoral tinggi.⁷

Tujuan pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan mempunyai arti penting memperlakukan seseorang yang berstatus narapidana untuk didayagunakan agar bangkit menjadi orang yang sadar hukum dan sekaligus sebagai orang yang taat beragama. Atas dasar pengertian pembinaan yang demikian itu sasaran yang perlu dibina adalah iman, ibadah, dan akhlak.⁸

Salah satu keunggulan pembinaan yang dilakukan oleh Lembaga Pemasyarakatan adalah pembinaan keagamaan yang bertujuan menanamkan nilai-nilai agama yang erat kaitannya dengan masalah hubungan manusia dengan Allah swt dan hubungan manusia dengan sesama manusia lainnya, sehingga ketika narapidana keluar dari Lembaga Pemasyarakatan dapat beradaptasi dengan baik dilingkungan masyarakat sekitarnya.

Penelitian tentang pembinaan keagamaan pada narapidana sangat penting untuk dilakukan karena akan berdampak positif bagi anak, diantaranya adalah menambah wawasan narapidana khususnya dibidang keagamaan selain itu dapat digunakan sebagai bahan evaluasi terhadap pelaksanaan pembinaan keagamaan yang selama ini telah dilakukan oleh Lembaga Pemasyarakatan dan juga sebagai acuan untuk perkembangan pembinaan keagamaan di masa yang akan datang, hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh M. Arifin bahwa

⁷Muhazzab Said, *Efektifitas Dakwah Di Lembaga Pemasyarakatan*, (Cet. I; Palopo: Lembaga Penerbitan Kampus (LPK) STAIN Palopo, 2013), h. 163

⁸Muhazzab Said, *Efektifitas Dakwah Di Lembaga Pemasyarakatan*, h. 166

“program pembinaan keagamaan pada narapidana secara umum bertujuan untuk meningkatkan kualitas ketakwaan kepada Alla swt, dan secara khusus memberikan pemahaman dasar agama agar menjadi lebih baik serta tidak mengulangi perbuatannya.”⁹

Jika pembinaan keagamaan tidak dilakukan maka akan berdampak negatif bagi narapidana anak, diantaranya adalah kurangnya pemahaman agama yang dimiliki oleh anak, khususnya pemahaman agama yang berkaitan dengan tata cara berhubungan dengan Allah swt dan tata cara berhubungan dengan sesama manusia, selain itu kurangnya bahan evaluasi tentang pembinaan yang selama ini dilakukan oleh pihak Lapas dan akibatnya akan memperlambat proses rehabilitasi. Menurut Hendropuspito bahwa, “tanpa agama hidup manusia akan kacau karena tidak memiliki pedoman dalam melangkah untuk mengatur kehidupan yang lebih baik.”¹⁰

Pembinaan keagamaan sangat berperan dalam rangka mempercepat proses rehabilitasi. Inti pelaksanaan pembinaan keagamaan adalah penjiwaan agama dalam hidupnya.¹¹ Pengaruh agama dalam kehidupan individu adalah memberi kemantapan batin, rasa bahagia, rasa terlindung, rasa sukses, dan rasa puas. Perasaan positif ini lebih lanjut akan menjadi pendorong untuk berbuat. Agama dalam kehidupan individu selain menjadi motivasi dan nilai etik juga merupakan

⁹M. Arifin, *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Cet. IV; Jakarta: Bulan Bintang, 1978), h. 27

¹⁰Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, (Cet. II; Yogyakarta: Kanisius, 1998), h. 27

¹¹M. Arifin, *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, h. 25

masa depan.¹² Kaitannya dengan hal tersebut, maka perlu kiranya untuk dikaji secara mendalam pelaksanaan pembinaan keagamaan pada narapidana khususnya narapidana anak yang selama ini dilakukan oleh Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Kota Palopo maupun pada pihak yang ikut terkait.

Namun, keberhasilan dalam pembinaan keagamaan pada narapidana anak di Lembaga Pemasyarakatan Kota Palopo, apakah mungkin ditentukan oleh pelaksanaan dan faktor metode atau materi binaan dalam pembinaan keagamaan pada narapidana anak di Lembaga Pemasyarakatan Kota Palopo. Sebab kedua komponen keberhasilan itu menimbulkan tanggapan bagi masing-masing narapidana di Lembaga Pemasyarakatan tersebut.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan dan hasil wawancara dengan petugas di Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Kota Palopo bahwa dari seluruh narapidana anak yang ada sebagian besar sudah menjalankan pelaksanaan pembinaan keagamaan. Hal ini ditunjukkan dengan mengikuti pengajian umum yang dilaksanakan setiap hari jum'at, shalat jum'at berjamaah, dan mengikuti ceramah islamiyah setiap hari rabu yang disampaikan oleh Jamaah Tabligh. Akan tetapi sebagian yang lain belum menjalankan secara rutin hal tersebut, karena masih ada yang lebih memilih berdiam diri di kamar dan hanya menyaksikan temannya berangkat ke masjid untuk mengikuti pembinaan keagamaan. Dari sebagian narapidana anak, diantaranya sudah ada yang kedua kalinya masuk

¹²Ishomuddin, *Pengantar Sosiologi Agama*, (Cet. I; Jakarta Selatan: Ghalia Indonesia, 2002), h. 37

kedalam Lapas, inilah yang menjadi kesenjangan yang akan diteliti, khususnya yang terkait dengan masalah pembinaan keagamaan pada narapidana anak.

Berdasarkan pada penjelasan di atas maka sangat penting dilakukan pembinaan keagamaan bagi setiap individu yang melakukan pelanggaran serta penyimpangan-penyimpangan norma hukum dalam masyarakat, khususnya pada pelaku perbuatan pidana usia dibawah umur. Setelah melihat beberapa pokok pikiran di atas, penulis merasa tergugah untuk menulis skripsi yang berjudul: *Implementasi Pembinaan Keagamaan Pada Narapidana Anak di Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Kota Palopo*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan pembinaan keagamaan pada narapidana anak di Lembaga Pemasyarakatan Klas II A kota Palopo?
2. Metode apa yang diterapkan dalam pelaksanaan pembinaan keagamaan pada narapidana anak di Lembaga Pemasyarakatan Klas II A kota Palopo?
3. Kendala apa saja yang dihadapi dalam pelaksanaan pembinaan keagamaan pada narapidana anak serta cara mengatasinya?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penulisan skripsi ini adalah:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan pembinaan keagamaan pada narapidana anak di Lembaga Pemasyarakatan Klas II A kota Palopo.

2. Untuk mengetahui metode apa saja yang diterapkan dalam pelaksanaan pembinaan keagamaan pada narapidana anak di Lembaga Pemasyarakatan Klas II A kota Palopo.
3. Untuk mengetahui kendala apa saja yang dihadapi dalam pelaksanaan pembinaan keagamaan pada narapidana anak serta cara mengatasinya

D. *Manfaat Penelitian*

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis dan praktis :

1. Manfaat Praktis

- a. Bagi Lembaga: dapat digunakan sebagai bahan evaluasi terhadap pelaksanaan pembinaan yang selama ini telah dilakukan dan juga sebagai acuan untuk perkembangan pembinaan di masa yang akan datang.
- b. Bagi Penulis: sebagai tambahan ilmu pengetahuan dan pengalaman yang nantinya dapat digunakan sebagai bekal untuk terjun kemasyarakatan.
- c. Bagi Narapidana Anak: dapat dijadikan tambahan ilmu pengetahuan dan acuan dalam menjalani pembinaan keagamaan sehingga ketika sudah keluar dari Lembaga Pemasyarakatan tidak melakukan tindak pidana lagi.

2. Manfaat teoritis

Dapat memperkaya khasanah kepustakaan dan menambah khasanah ilmu pengetahuan khususnya tentang pelaksanaan pembinaan keagamaan pada narapidana anak di Lembaga Pemasyarakatan Kota Palopo.

E. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian

Adapun judul penelitian ini adalah *“Implementasi Pembinaan Keagamaan Pada Narapidana Anak di Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Kota Palopo.”*

Agar tidak terjadi salah penafsiran terhadap judul yang dimaksud, maka di jelaskan variabel penelitian sebagai berikut:

1. Implementasi

Implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana untuk mencapai tujuan yang diinginkan, implementasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pelaksanaan pembinaan keagamaan pada narapidana anak di Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Kota Palopo.

2. Pembinaan Keagamaan

Pembinaan keagamaan adalah segala kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif oleh seseorang/pembina dalam rangka memberikan bantuan kepada seseorang yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniyah sesuai dengan nilai nilai Islam sebagai suatu usaha untuk merealisasikan ajaran Islam. Ada beberapa hal yang dapat dijadikan ukuran dalam hal pembinaan keagamaan, diantaranya adalah pembinaan aqidah, ibadah, dan akhlak, dan penelitian ini diukur dengan menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi.

3. Narapidana Anak

Narapidana anak adalah seorang terpidana yang telah berumur 12 tahun, tetapi belum berusia 18 tahun yang melakukan pelanggaran hukum yang berlaku, kemudian diputuskan oleh hakim yang putusannya berupa vonis pidana penjara atau pidana kurungan yang selanjutnya ditempatkan di Lembaga Pemasyarakatan

untuk menjalani masa pidananya dan sedang menjalani pidana hilang kemerdekaan berdasarkan putusan pengadilan yang telah memperoleh kekuatan hukum tetap.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa Hijrah Attas (2009) dengan judul penelitian “Peranan Muballigh Dalam Pembinaan Para Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kota Palopo”. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa muballigh telah berperan aktif dalam pembinaan keagamaan narapidana di Lembaga Pemasyarakatan kota Palopo, dalam melaksanakan dakwahnya muballigh dapat menjaga, mempengaruhi jiwa dan pikiran para narapidana agar insaf, sadar untuk kembali mengamalkan ajaran islam, baik untuk dirinya, keluarganya maupun masyarakat.

Muballigh dengan khas pembinaannya dapat membentuk pribadi narapidana yang sebelumnya lalai kembali menjadi pribadi muslim yang utuh, adil, dan bijaksana, untuk keberhasilan dakwah, Muballigh terlebih dahulu mempersiapkan bekal ilmu keislaman dan ilmu bentuk dakwah, memperkaya metode dakwah, agar dalam melaksanakan dakwah dapat menghadapi masalah yang berkaitan dengan kondisi narapidana di Lembaga Pemasyarakatan kota Palopo.¹

Adapun persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah keduanya membahas tentang pembinaan narapidana di Lembaga Pemasyarakatan dan tempat penelitian sama-sama dilakukan di Lembaga

¹Hijrah Attas, *Peranan Muballigh Dalam Pembinaan Para Nara Pidana di Lembaga Pemasyarakatan Kota Palopo*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam STAIN Palopo, 2009. h. 48.

Pemasyarakatan kota Palopo serta menggunakan metode penelitian yang sama yaitu metode penelitian kualitatif. Perbedaanannya adalah, penelitian terdahulu membahas tentang peranan mubballigh dalam pembinaan narapidana, untuk keberhasilan dakwahnya mubballigh terlebih dahulu mempersiapkan bekal ilmu keislaman dan ilmu bentuk dakwah lainnya, sedangkan pembina dalam penelitian ini tidak hanya membahas tentang peran mubballigh dalam berdakwah namun meliputi peranan petugas Lembaga Pemasyarakatan dalam melaksanakan pembinaan keagamaan, mulai dari pembinaan ibadah kepada Allah swt, seperti shalat, mempelajari al-Qur'an, pengajian umum, serta aktif dalam kegiatan keagamaan, dan penelitian terdahulu membahas tentang pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan secara umum, yakni pembinaan kepada seluruh warga binaan sedangkan penelitian ini fokus meneliti tentang pembinaan terhadap narapidana anak di Lapas Palopo.

2. Penelitian yang pernah dilakukan oleh Nur'aini Solikha dengan judul penelitian "Pembinaan Keagamaan Pada Narapidana Wanita di Lembaga Pemasyarakatan Magelang Tahun 2014". Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pembinaan keagamaan pada narapidana wanita di Lembaga Pemasyarakatan Magelang dilaksanakan secara intensif setiap hari dan terus menerus, seperti shalat dhuhur berjamaah, pengajian umum, pengajian wanita, pengajaran Iqra' dan al-Qur'an, serta peringatan hari besar Islam. Adapun metode yang digunakan dalam pembinaan keagamaan pada narapidana wanita di Lembaga Pemasyarakatan Magelang adalah metode pembinaan berdasar situasi,

pembinaan perorangan (*Individual Treatment*), metode pembinaan kelompok (*Classical Treatment*), metode belajar dan pengalaman (*Experiential Learning*).

Adapun faktor yang menghambat pembinaan keagamaan diantaranya adalah: latar belakang narapidana wanita yang tidak sama, perbedaan masa hukuman serta masuknya yang tidak bersamaan, minat narapidana wanita mengikuti pembinaan keagamaan kurang, kemampuan narapidana dalam mencerna materi disampaikan tidak sama, tidak adanya kurikulum khusus untuk pembinaan keagamaan.²

Adapun persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah keduanya membahas tentang pembinaan keagamaan di Lembaga Pemasyarakatan serta menggunakan metode penelitian kualitatif dan pembinaannya dalam bentuk ibadah kepada Allah swt, seperti shalat, pengajian umum, pengajaran al-Qur'an, serta peringatan hari besar Islam. Perbedaannya adalah penelitian terdahulu fokus kepada pembinaan keagamaan pada narapidana wanita, metode pembinaannya adalah metode perorangan, kelompok, serta metode pembinaan berdasar situasi, dan lokasi penelitiannya dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Magelang Jawa Tengah, sedangkan penelitian ini fokus kepada pembinaan keagamaan pada narapidana anak dengan menggunakan metode ceramah, peragaan, tanya jawab, diskusi, serta auto sugesti dan lokasi penelitian bertempat di Lembaga Pemasyarakatan Kota Palopo, Sulawesi Selatan.

²Nur'ani Solikha, *Pembinaan Keagamaan Pada Narapidana Wanita di Lembaga Pemasyarakatan Magelang*, Skripsi Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam STAIN Salatiga, 2014, h. 53

B. Konsep Dasar Pembinaan Keagamaan

1. Pengertian Pembinaan Keagamaan

Pembinaan keagamaan terdiri dari dua kata yaitu pembinaan dan keagamaan, Pembinaan berasal dari kata dasar “bina” yang mendapatkan awalan “pe” dan akhiran “an” yang mempunyai arti perbuatan, Pembinaan berarti kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik.³

Adapun pengertian pembinaan menurut para pakar adalah sebagai berikut:

- a. Miftah Thoha berpendapat bahwa, pembinaan adalah suatu tindakan, proses, atau pernyataan tujuan yang lebih baik serta menunjukkan kepada perbaikan atas sesuatu.⁴
- b. Poerwadarminta berpendapat bahwa, pembinaan adalah suatu usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.⁵
- c. Mangunhardjana berpendapat bahwa, pembinaan adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk melepaskan hal-hal yang sudah dimiliki dan memberikan hal-hal baru yang dimiliki dan bertujuan untuk mencapai tujuan hidup dan kerja yang sedang dijalani secara lebih efektif.⁶

³Hasan Alwi., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Cet. II, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002.). h. 152.

⁴Miftah Thoha, *Pembinaan Organisasi* (Raja Grafindo Persada Jakarta 2003), h. 18

⁵W.J.S, Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Cet.IX; Jakarta: Balai Pustaka, 1986), h. 52

⁶Mangunhardjana, *Pembinaan: Arti dan Metodenya*, (Kanisius: Yogyakarta, 1986), h. 14

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam pembinaan terdapat unsur-unsur kegiatan seperti, melepaskan hal-hal yang sudah dimiliki dan memberikan hal-hal baru yang dimiliki dan bertujuan untuk mencapai tujuan hidup dan kerja yang sedang dijalani secara lebih efektif, serta suatu usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.

Sedangkan keagamaan berasal dari kata dasar “agama”. Agama berasal dari bahasa Sansekerta, terdiri dari “a” yang berarti tidak dan “gama” berarti kacau. Jadi, “agama” berarti tidak kacau (teratur). Ada juga yang mengatakan bahwa “a” berarti yang dan “gama” berarti suci, sehingga “agama” berarti yang suci.⁷

Secara istilah Agama adalah suatu jenis sistem sosial yang dibuat oleh penganut-penganutnya yang berproses pada kekuatan-kekuatan non empiris yang dipercayainya dan didayagunakan untuk mencapai keselamatan bagi mereka dan masyarakat pada umumnya.⁸

Menurut M. Quraish Shihab, agama adalah hubungan yang dirasakan antara jiwa manusia dan satu kekuatan yang Maha Dahsyat dengan sifat-sifatnya yang amat indah dan sempurna sehingga mendorong jiwa untuk mengabdikan dan mendekatkan diri kepadanya. Pengabdian itu dilakukan baik karena takut maupun mengharap kasihnya yang khusus, atau bisa karena rasa kagum dan cinta.⁹ Istilah

⁷M. Thoyib dan Sugiyanto, *Islam dan Pranata Sosial Kemasyarakatan*, (Cet. I; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), h. 22.

⁸Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, (Cet. II; Yogyakarta: Kanisius, 1998), h. 34

⁹M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi*, (Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2006), h. 22.

keagamaan erat kaitannya dengan sifat-sifat yang terdapat dalam agama, misalnya perasaan keagamaan, atau soal-soal keagamaan.¹⁰

Adapun pengertian agama menurut para pakar sosiologi adalah sebagai berikut:

- a) Max Muller beranggapan bahwa agama itu pada intinya untuk menyatakan apa yang mungkin digambarkan. Menurutnya mengenal Tuhan merupakan kesempurnaan mutlak yang tiada terbatas, atau cinta kepada tuhan yang sebenarnya.
- b) Emile Burnaof berpendapat lain. Menurutnya, agama adalah ibadah, dan ibadah itu adalah amaliah campuran. Agama merupakan amaliah akal yang manusia mengakui adanya kekuatan yang mahatinggi juga amaliah hati manusia yang ber-*tawajjuh* untuk memohon rahmat dari kekuatan tersebut.
- c) James Redfield, dalam bukunya mengenai pengantar sejarah agama, mengatakan bahwa agama adalah pengarahan manusia agar tingkah lakunya sesuai dengan perasaan tentang adanya hubungan antara jiwanya dan jiwa yang tersembunyi, yang diakui kekuasaannya atas dirinya dan atas sekalian alam, dan dia merasa berhubungan seperti itu.¹¹

Menurut Muhammad Abdul Qadir pembinaan keagamaan adalah usaha yang diarahkan bagi terbentuknya kebulatan gerak gerik yang dinamis sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Dalam arti yang luas pembinaan keagamaan

¹⁰W.J.S, Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, h. 69

¹¹Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Cet. II; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), h. 17

adalah bagian dari dakwah, yakni suatu usaha untuk merealisasikan ajaran Islam dalam semua segi kehidupan manusia.¹²

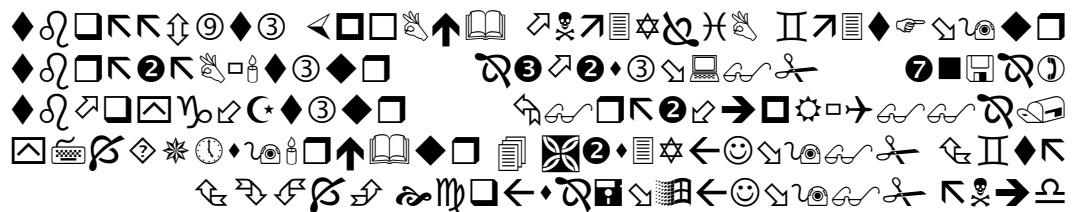
Beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pembinaan keagamaan adalah segala kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniyah sesuai dengan nilai nilai Islam sebagai suatu usaha untuk merealisasikan ajaran Islam. Ada beberapa hal yang dapat dijadikan ukuran dalam hal pembinaan keagamaan, diantaranya adalah pembinaan aqidah, ibadah, dan akhlak,

1. Dasar dan Tujuan Pembinaan Keagamaan

a) Dasar Pembinaan Keagamaan

Dasar atau landasan pembinaan keagamaan telah dijelaskan dalam ajaran-ajaran Islam diantaranya yang menjelaskan hal tersebut adalah:

Firman Allah swt dalam Q.S. ali-Imran/3: 104:



Terjemahnya:

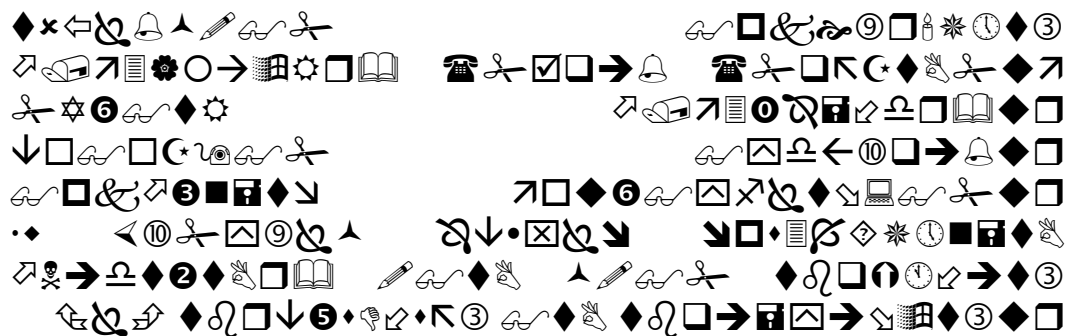
Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung.¹³

¹²Muhammad Abdul Qadir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Cet I; Jakarta: Rineka Cipta 2008), h. 2

¹³Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: PT. Kalim, 2011), h. 63.

Kata *minkum* pada ayat di atas, ada ulama yang memahaminya dalam arti *sebagian*, dengan demikian perintah berdakwah yang dipesankan oleh ayat ini tidak tertuju kepada setiap orang. Bagi yang memahaminya demikian, maka ayat ini buat mereka mengandung dua macam perintah, yang pertama kepada seluruh umat Islam agar membentuk dan menyiapkan satu kelompok khusus yang bertugas melaksanakan dakwah, sedang perintah yang kedua adalah kepada kelompok khusus itu untuk melaksanakan dakwah kepada kebajikan dan makruf serta mencegah kemungkaran.¹⁴

Allah swt juga berfirman dalam Q.S. at-Tahrim/66: 6:



Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”¹⁵

Ayat enam di atas menggambarkan bahwa dakwah dan pendidikan harus bermula dari rumah. Ayat di atas, secara redaksional tertuju kepada kaum pria (ayah), itu bukan berarti hanya tertuju kepada mereka. Ayat ini tertuju kepada

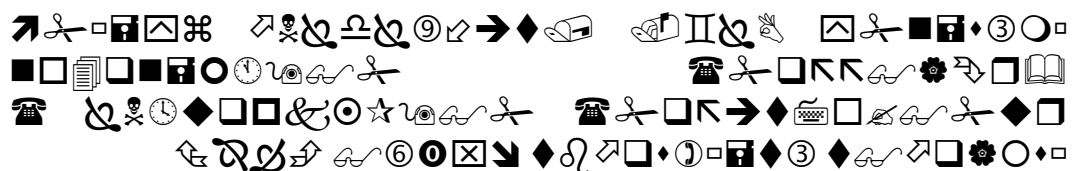
¹⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 173

¹⁵Departemen Agama RI., *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 561

lelaki dan perempuan (ibu dan ayah), sebagaimana ayat-ayat yang serupa (misalnya ayat yang memerintahkan berpuasa) tertuju kepada lelaki dan perempuan. Ini berarti kedua orang tua bertanggung jawab terhadap anak-anak dan juga pasangan masing-masing sebagaimana masing-masing bertanggung jawab atas kelakuannya.¹⁶

Ayat di atas merupakan landasan hukum tentang pentingnya pembinaan keagamaan baik dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat sekitar yang dipraktekkan dengan menjalankan nilai-nilai Islam seperti menyeru kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar, agar kelak generasi yang dihasilkan adalah generasi yang menjunjung tinggi nilai-nilai islam dan tentunya menjadi generasi yang diharapkan oleh bangsa dan negara bukan sebaliknya seperti generasi yang disebutkan Allah swt dalam al-Qur'an sebagai generasi yang jelek dan hanya memperturutkan hawa nafsunya.

Sebagaimana firman Allah swt Q.S. Maryam/19: 59:



Terjemahnya:

Maka datanglah sesudah mereka, pengganti (yang jelek) yang menyia-nyiakan shalat dan memperturutkan hawa nafsunya, Maka mereka kelak akan menemui kesesatan.¹⁷

¹⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 177-178

¹⁷Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 310

Kata *Khalf* dengan *sukun* pada huruf *lam* maknanya adalah *anak-anak* atau *keturunan*, tetapi sering kali dipahami dalam arti *anak-anak* atau *generasi* “yang buruk”. Adapun kata *Khalaḥ* dengan *fathah* pada huruf *lam* maka ia diartikan pengganti, baik anak ataupun bukan, dan pada umumnya digunakan dalam konteks *pujian*.

Kata *adha’u* pada mulanya berarti *menghilangkan*, selanjutnya maknanya berkembang menjadi *menyia-nyiakan*. Ini serupa dengan sesuatu yang sangat berharga kemudian diabaikan begitu saja sehingga hilang. Pengabaian itu adalah penyia-nyiaan sesuatu yang seharusnya diperhatikan. Dan mengabaikan dan menyia-nyiakan shalat, mencakup sekian banyak peringkat, dimulai dengan tidak melaksanakannya secara teratur sampai pada peringkat memperolok-olokkan dan menilainya sebagai sesuatu yang tidak bermanfaat.¹⁸

b) Tujuan Pembinaan Keagamaan

Tujuan pembinaan keagamaan antara lain adalah:

- 1) Mengembangkan wawasan spiritual yang semakin mendalam
- 2) Membekali anak muda dengan berbagai pengetahuan dan kebaikan
- 3) Membantu peserta didik yang sedang tumbuh untuk belajar berpikir secara logis dan membimbing proses pemikirannya
- 4) Mengembangkan wawasan relasional dan lingkungan sebagaimana yang dicita-citakan dalam Islam, dengan melatih kebiasaan dengan baik.¹⁹

¹⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, (Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 484

¹⁹Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2006), h. 82.

Menurut Armai Arief, tujuan pembinaan keagamaan mencakup tiga hal yaitu:

1. Tujuan individual, tujuan ini berkaitan dengan masing-masing individu dalam mewujudkan perubahan yang dicapai pada tingkah laku dan aktifitasnya.
2. Tujuan sosial, tujuan ini berkaitan dengan kehidupan masyarakat sebagai keseluruhan dan tingkah laku mereka secara umum.
3. Tujuan profesional, tujuan ini berkaitan dengan pembinaan dan pengajaran sebagai sebuah ilmu.²⁰

Beberapa penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pembinaan keagamaan bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran dan memelihara norma agama secara terus-menerus agar perilaku hidup manusia senantiasa berada pada tatanan yang lebih baik. Namun secara garis besar, arah atau tujuan dari pembinaan keagamaan adalah meliputi dua hal, yaitu tujuan yang berorientasi pada kehidupan akhirat, yaitu membentuk seorang hamba yang bertakwa kepada Allah swt dan tujuan yang berorientasi pada kehidupan dunia, yaitu membentuk manusia yang mampu menghadapi segala bentuk kebutuhan dan tantangan kehidupan agar hidupnya lebih layak dan bermanfaat bagi orang lain.

3 Metode dan Materi Pembinaan Keagamaan

a. Metode Pembinaan Keagamaan

Berbagai cara ditempuh oleh seorang pembina dalam menyampaikan pembinaan keagamaan. Agar proses pembinaan berjalan dengan lancar, maka perlu dipilih cara yang tepat dalam menyampaikan materi pembinaan. Pembinaan

²⁰Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Cet. I; Jakarta: Ciputat Pres, 2002), h. 25-26.

keagamaan dalam Islam sangat erat kaitannya dengan pendidikan agama Islam. Oleh sebab itu, metode yang dipakai dalam pembinaan keagamaan tidak jauh berbeda dengan metode pendidikan agama Islam. Di antara metode-metode yang digunakan ialah sebagai berikut:

1) Metode ceramah

Metode ceramah ialah penerangan dan penuturan secara lisan oleh seorang guru.²¹ Guru menerangkan atau menjelaskan apa yang akan disampaikan dengan lisan di depan murid. Metode ceramah merupakan metode yang sudah lama dipakai dalam proses pembelajaran. Oleh sebab itu metode ini digolongkan sebagai metode tradisional. Dalam prakteknya, metode ini sering dibarengi dengan metode tanya jawab.

2) Metode tanya jawab

Metode tanya jawab adalah salah satu teknik mengajar yang dapat membantu kekurangan-kekurangan pada metode ceramah.²² Cara yang ditempuh biasanya guru mengajukan pertanyaan kepada murid tentang bahan pelajaran yang telah diajarkan. Guru mengharapkan jawaban yang diberikan siswa tepat berdasarkan fakta. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan biasanya bukan hanya sebatas dari guru dan murid menjawab, akan tetapi pertanyaan itu bias muncul dari murid kemudian guru menjawab pertanyaan yang diajukan oleh murid

²¹Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Cet. IV; Jakarta: Kalam, 2005), h. 233

²²Zakiah Daradjat, *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 307

tersebut. Ada kalanya jawaban itu juga bisa berasal dari murid yang lain dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung tersebut.

3) Metode demonstrasi

Yang dimaksud dengan metode demonstrasi yaitu metode mengajar dengan menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana suatu proses pembentukan tertentu kepada siswa.²³ Pada metode demonstrasi, titik tekannya adalah memperagakan tentang jalannya suatu proses tertentu. Biasanya guru memperagakan terlebih dahulu, kemudian siswa mengikutinya.

4) Metode diskusi

Metode diskusi adalah cara mengajar atau menyajikan materi melalui pengajuan masalah yang pemecahannya dilakukan secara terbuka.²⁴ Dalam sebuah diskusi semua anggota ikut terlibat. Di antara prinsip-prinsip diskusi antara lain; adanya pemimpin dan anggota, topik yang diangkat jelas dan menarik, peserta saling memberi dan menerima serta suasana berjalan tanpa tekanan.

5) Metode kerja kelompok

Metode kerja kelompok ditempuh oleh guru apabila dalam menghadapi anak didik di kelas dirasa perlu untuk dibagi-bagi dalam kelompok untuk memecahkan masalah atau untuk menyerahkan suatu pekerjaan yang perlu

²³Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, h. 190

²⁴A. Azizy Qodry, *Pedoman Penyelenggaraan dan Pembinaan Madrasah Diniyah*, (Cet.II; Jakarta: Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren, Dirjen Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI, 2003), h. 11.

diselesaikan secara bersama-sama.²⁵ Pembagian kelompok dapat dilakukan oleh guru atau anak didik sendiri.

b. Materi Pembinaan Keagamaan

Materi pembinaan keagamaan meliputi berbagai aspek. Namun secara garis besar dapat dibedakan dalam tiga aspek utama, yaitu: akidah, ibadah dan akhlak. Adapun uraian dari ketiga aspek tersebut secara umum adalah sebagai berikut:

1) Akidah

Secara etimologi kata akidah berasal dari bahasa arab. *Aqidah* berakar dari kata ‘Aqada-ya’qidu-‘aqdan-‘aqidatan. Aqdan berarti simpul, ikatan, perjanjian, dan kokoh. Setelah terbentuk menjadi ‘aqidah berarti keyakinan.²⁶ Relevansi antara arti kata ‘*aqdan* dan ‘*aqidah* adalah keyakinan itu tersimpul dengan kokoh didalam hati, bersifat mengikat dan mengandung perjanjian.

Secara terminologi terdapat beberapa definisi tentang ‘*aqidah* antara lain ‘*aqidah* adalah keyakinan atau kepercayaan terhadap sesuatu yang dalam setiap hati seseorang yang membuat hati tenang.²⁷ Aqidah juga diartikan iman atau keyakinan.²⁸ Oleh karena itu, akidah dikaitkankan dengan rukun iman yang merupakan asas dari seluruh ajaran Islam, yaitu terdiri dari: iman kepada Allah

²⁵Zakiah Daradjat, *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*, h. 304

²⁶Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, (Cet. XIV; Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), h. 953

²⁷Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Cet.III; Bandung: Pustaka Setia, 2007), h. 235

²⁸Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Cet. III; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000), h. 134.

swt, iman kepada Malaikat, iman kepada kitab suci, iman kepada Nabi dan Rasul, iman kepada hari akhir, dan iman kepada qadha' dan qadar.

2) Ibadah

Ibadah secara etimologis berasal dari bahasa arab yaitu *abada ya'budu ibaadataan*, yang artinya melayani, patuh, dan tunduk. Sedangkan menurut terminologis adalah sebutan yang mencakup seluruh apa yang dicintai dan diridhai Allah swt, baik berupa ucapan atau perbuatan yang *zhahir* ataupun yang *bathin*.²⁹

Ibadah merupakan bentuk integral dari syari'at sehingga ibadah apapun yang dilakukan oleh manusia harus bersumber dari syariat Allah swt, semua tindakan ibadah yang tidak didasari oleh syari'at Islam maka hukumnya bid'ah, dan ibadah tidak hanya sebatas menjalankan rukun Islam saja, tetapi ibadah juga berlaku bagi semua aktivitas duniawi yang didasari dengan rasa ikhlas untuk mencapai ridha Allah swt.³⁰ Oleh karena itu ibadah merupakan segala aktivitas yang dikerjakan oleh umat Islam yang didasari oleh syariat Islam dengan tujuan untuk mencapai ridha Allah swt.

3) Akhlak

Akhlak berasal dari kata *khuluk* yang berarti perangai, sikap perilaku, watak, budi pekerti. Akhlak ialah sikap yang menimbulkan kelakuan baik dan buruk. Adapun secara istilah, akhlak adalah sistem nilai yang mengatur pola sikap dan tindakan manusia dimuka bumi. Sistem nilai yang dimaksud adalah ajaran

²⁹Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam*, (Semarang: CV. Bima Sakti, 2003,) h. 80

³⁰Abdul Mudjib, *Dimensi-Dimensi Studi Islam*, (Surabaya: Karya Abditama, 1994), h. 256

islam, dengan al-Qur'an dan Sunnah Rasul sebagai sumber nilainya serta ijtihad sebagai metode berfikir islami. Pola sikap yang dimaksud mencakup pola-pola hubungan dengan Allah, sesama manusia (termasuk dirinya sendiri), dan dengan alam.³¹ Oleh karena itu akhlak adalah perilaku, perangai, serta watak seseorang yang menimbulkan kelakuan baik dan buruk yang mencakup hubungan manusia dengan Allah swt, hubungan manusia dengan manusia lainnya, serta hubungan manusia dengan alam semesta.

C. Lembaga Pemasyarakatan dan Narapidana Anak

1. Pengertian Lembaga Pemasyarakatan

Lembaga Pemasyarakatan adalah unit pelaksana teknis pemsyarakatan yang menampung, merawat dan membina narapidana. Dapat dikatakan juga bahwa Lembaga Pemasyarakatan adalah merupakan sarana pembinaan narapidana dalam sistem Pemasyarakatan.³²

Lembaga Pemasyarakatan merupakan sebuah proses pendidikan, proses pencerahan spritual bagi narapidana. Dan tidak sedikit diantara warga binaan yang awalnya tidak mengerti agama, bisa paham Islam, dan aktif ibadah. Oleh karena itu menurut Makarim, di setiap Lembaga Pemasyarakatan sangat diperlukan; *Pertama*, ada pegawai lulusan IAIN/UIN/STAIN atau sekolah agama setingkat Stara Satu sebagai koordinator pembinaan, *kedua*, diharapkan Lembaga-Lembaga dakwah yang ada bisa mengirimkan dainya ke Lembaga

³¹Muslim Nurdin dkk, *Moral dan Kognisi Islam*, (Bandung: CV Alfabeta, 1995), h. 209

³²Tolib Setiady, *Pokok-Pokok hukum Penitensier Indonesia*, (Cet.I; Bandung: Alfabeta, 2010), h. 137

Pemasyarakatan sehingga dakwah bisa lebih gencar. Misalnya pembinaan keislaman di malam hari dengan shalat malam, pencerahan, dan konseling.³³

Lembaga Pemasyarakatan berasal dari istilah asing “*social-institution*” atau pranata-sosial, yaitu suatu sistem tata kelakuan dan hubungan yang berpusat kepada aktivitas-aktivitas untuk memenuhi kebutuhan khusus dalam suatu masyarakat. Oleh karena itu, pengertian Lembaga Pemasyarakatan lebih menunjuk pada suatu bentuk dan sekaligus juga mengandung pengertian yang abstrak perihal norma dan aturan yang menjadi ciri daripada lembaga tersebut. Lembaga pemasyarakatan merupakan himpunan dari norma-norma dari segala tingkatan yang berkisar pada suatu kebutuhan pokok di kehidupan masyarakat.

Lembaga Pemasyarakatan berfungsi sebagai pedoman perilaku atau sikap tindak manusia dan merupakan salah satu sarana untuk memelihara dan mengembangkan integrasi di dalam masyarakat. Namun demikian, tidak semua norma di dalam masyarakat dengan sendirinya menjadi bagian dari suatu lembaga sosial tertentu. Hal ini tergantung pada proses pelebagaan dari norma-norma tersebut sehingga menjadi bagian dari suatu lembaga sosial tertentu.³⁴

Beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Lembaga Pemasyarakatan adalah sarana pembinaan narapidana dalam sistem pemasyarakatan yang merupakan tempat orang menjalani hukuman pidana yang berfungsi untuk menampung, merawat, dan membina narapidana.

2. Pengertian Narapidana Anak

³³Muhazzab Said, *Efektifitas Dakwah Di Lembaga Pemasyarakatan*, (Cet. I; Palopo: Lembaga Penerbitan Kampus (LPK) STAIN Palopo, 2013), h. 190

³⁴Abdul Hakim, *Hukum Acara Pidana*, (Jakarta: Sarwoko, 1996), h. 66.

Narapidana adalah setiap individu yang telah melakukan pelanggaran hukum yang berlaku dan kemudian diputuskan oleh hakim yang putusannya berupa vonis pidana penjara atau pidana kurungan, yang selanjutnya ditempatkan di Lembaga Pemasyarakatan untuk menjalani masa pidananya dan berhak mendapatkan pembinaan.³⁵

Menurut Nur Kholid Kazim dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia bahwa narapidana adalah orang hukuman (orang yang sedang menjalani hukuman karena tindak pidana), mengapa kemudian karena kurangnya akhlak yang melekat pada tubuh mereka. Tindak pidana yang diturunkan kepada para narapidana yang dimaksud di atas adalah tindakan atau hukuman yang diturunkan kepada para narapidana yang dimana mereka melakukan sesuatu tanpa memikirkan hak dan sanksi yang diberikan kepada mereka atau kepada masyarakat yang melakukan hal-hal bodoh yang dapat merusak dirinya sendiri, karena kurangnya akhlak yang dimiliki³⁶

Di Indonesia ada beberapa perundang-Undangan yang mengatur tentang anak, misalnya Undang-Undang nomor 3 tahun 1997 tentang pengadilan anak. Menurut pasal 1 ayat (1) dan (2) Undang-Undang nomor 3 tahun 1997 bahwa anak adalah orang yang dalam perkara anak nakal belum mencapai umur 18 tahun dan belum pernah kawin, sedangkan anak yang berkonflik dengan hukum adalah

³⁵Chidir Basri, Peranan Mahasiswa PPL IAIN Palopo dalam Meningkatkan Aspek Religiusitas Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kota Palopo *Skripsi*, Program Studi Komunikasi penyiaran Islam IAIN Palopo, 2017, h. 2

³⁶Nur Kholik Kazim, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: PT. Terbit Terang, 2004), h. 382

anak yang telah berumur 12 tahun, tetapi belum berumur 18 tahun yang diduga melakukan tindak pidana³⁷

Sosiologi memandang bahwa anak merupakan bagian dari masyarakat. Dimana keberadaan anak sebagai bagian yang berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, baik dengan keluarga, komunitas, atau masyarakat pada umumnya.³⁸

Lembaga pemasyarakatan tidak hanya menampung para narapidana namun juga menampung tahanan. Tahanan merupakan tersangka pelanggar hukum yang ditahan di Rumah Tahanan atau di Lembaga Pemasyarakatan oleh penyidik, hakim, atau penuntut umum, dengan pertimbangan bahwa mungkin ia akan melarikan diri, merusak, atau menghilangkan barang bukti.³⁹

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa narapidana anak adalah seorang terpidana yang telah berumur 12 tahun, tetapi belum berusia 18 tahun yang melakukan pelanggaran hukum yang berlaku, kemudian diputuskan oleh hakim yang putusannya berupa vonis pidana penjara atau pidana kurungan yang selanjutnya ditempatkan di Lembaga Pemasyarakatan untuk menjalani masa pidananya dan sedang menjalani pidana hilang kemerdekaan berdasarkan putusan pengadilan yang telah memperoleh kekuatan hukum tetap.

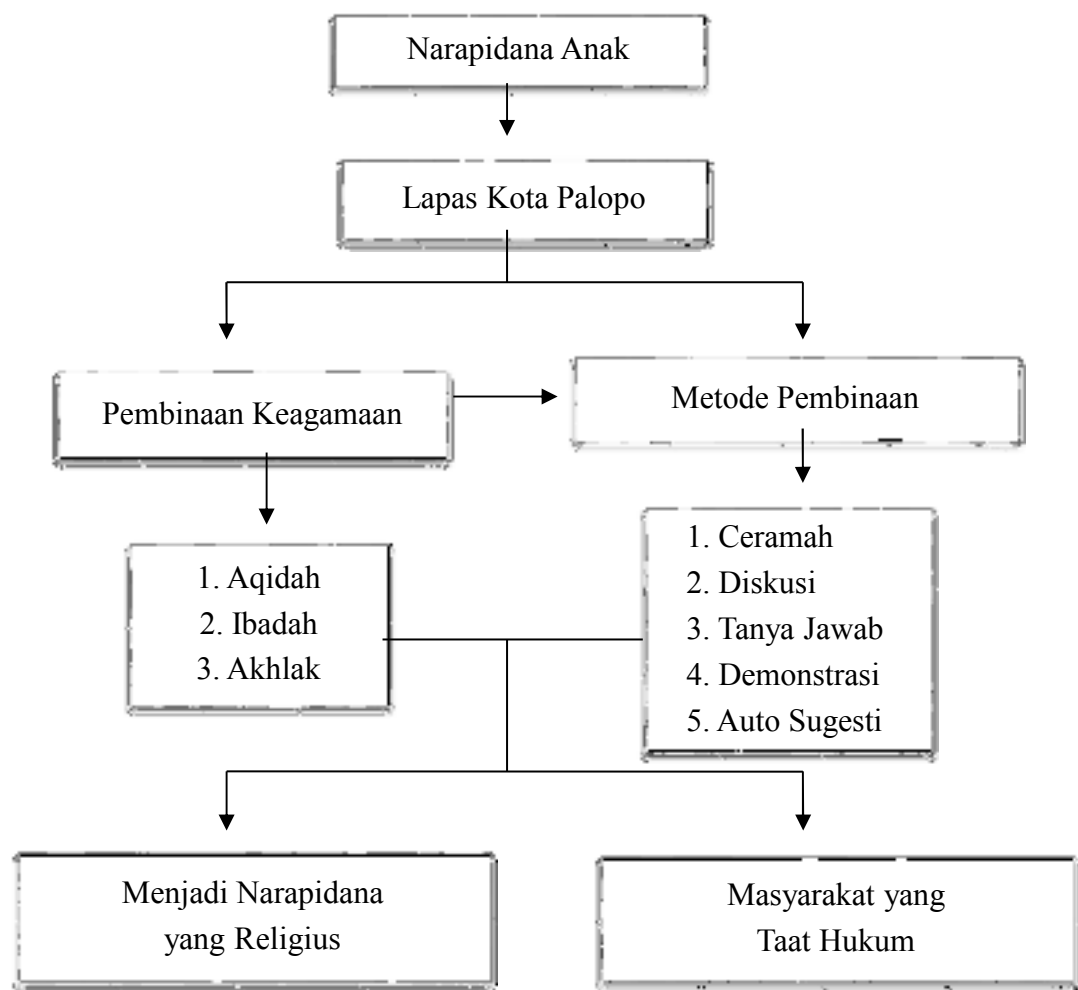
D. Kerangka Fikir

³⁷Bambang Waluyo, *Pidana dan Pemidanaan*, (Cet. II; Jakarta: Sinar Grafika, 2004), h. 84

³⁸Hartini G Kartasapoerta, *Kamus Sosiologi dan Kependudukan*, (Jakarta: Bumi Akasara, 1992) h. 58

³⁹Chidir Basri, Peranan Mahasiswa PPL IAIN Palopo dalam Meningkatkan Aspek Religiusitas Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kota Palopo *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Program Studi Komunikasi penyiaran Islam IAIN Palopo, 2017, h. 2

Kerangka fikir adalah pemetaan pemikiran yang penulis buat untuk menyajikan pembahasan secara keseluruhan yang mampu menggambarkan secara gamblang isi dari pembahasan tentang Implementasi Pembinaan Keagamaan pada Narapidana Anak di Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Kota Palopo.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif mengkaji perspektif partisipan dengan multi strategi. Strategi-strategi yang bersifat interaktif, seperti observasi langsung, observasi partisipan, wawancara mendalam, dokumen-dokumen, teknik-teknik perlengkapan seperti foto, rekaman, dan lain-lain.¹

Melalui metode kualitatif penulis dapat mengenal orang (subjek) secara pribadi dan melihat perkembangan definisi mereka sendiri tentang dunia ini. Penulis dapat merasakan apa yang mereka alami dalam pergaulan dengan masyarakat mereka sehari-hari, mempelajari kelompok-kelompok dan pengalaman-pengalaman yang mungkin belum penulis ketahui sama sekali. Metode kualitatif memungkinkan penulis menyelidiki konsep-konsep yang dalam penelitian lainnya intinya akan hilang. Konsep-konsep seperti keindahan, rasa sakit, keimanan, penderitaan, frustrasi, harapan, dan kasih sayang dapat diselidiki sebagaimana orang-orang yang sesungguhnya dalam kehidupan mereka sehari-hari.²

Penelitian ini bermaksud menggambarkan kondisi yang sebenarnya dilapangan dengan menggunakan data-data yang bersifat kualitatif. Penelitian ini

¹Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Cet. I; Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2006), h. 95

²Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Cet.III; Bandung: Alfabeta, 2007), h. 30

adalah penelitian lapangan yang bermaksud menjawab permasalahan Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Palopo dalam melaksanakan pembinaan keagamaan pada narapidana anak.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua pendekatan sekaligus yakni pendekatan Sosiologis dan Religius. Pendekatan sosiologis adalah pendekatan yang digunakan untuk menganalisa perilaku atau perbuatan manusia sebagai makhluk sosial, sedangkan pendekatan religius adalah pendekatan yang bersifat keagamaan dalam rangka melihat pelaksanaan pembinaan keagamaan pada narapidana anak yang dilakukan oleh Lembaga Pemasyarakatan.

B. Sumber Data

Sumber data yang digunakan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Data primer

Yaitu, data yang diperoleh dari hasil wawancara terhadap pembinaan keagamaan Lembaga Pemasyarakatan Palopo, petugas serta narapidana anak di Lembaga Pemasyarakatan Kota Palopo yang secara khusus berkaitan dengan implementasi pembinaan keagamaan pada narapidana anak di Lapas Palopo.

2. Data sekunder

Yaitu, literatur-literatur yang kemudian dikaji kembali dengan melihat berbagai buku-buku yang ada kaitannya dengan judul penelitian.

C. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diteliti.³ Adapun metode observasi yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah observasi langsung yaitu dengan mengadakan pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti dengan mengadakan pencatatan data seperlunya yang ada relevansinya dengan penelitian ini.

2. wawancara

Wawancara adalah suatu bentuk komunikasi verbal yang bertujuan memperoleh informasi.⁴ Jadi dari hasil wawancara ini diharapkan penulis dapat memperoleh data yang diperlukan untuk kaitannya dengan pelaksanaan pembinaan keagamaan, metode yang diterapkan dalam pembinaan keagamaan yang dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan tersebut. Metode wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan tanya jawab kepada koordinator keagamaan Lembaga Pemasyarakatan, petugas serta narapidana Lembaga Pemasyarakatan, yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini yang telah dipersiapkan sebelum turun lapangan sehingga data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan.

³Nasution, *MetodeResearch*, (Cet. III; Jakarta: BumiAksara, 2000), h.113.

⁴ Nasution, *MetodeResearch*, h. 136

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, dan sebagainya.⁵ Sedangkan menurut Sugiyono dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan gambar atau karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya, catatan harian, sejarah kehidupan, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto gambar hidup, sketsa dan lain-lain.⁶

D. Subjek Penelitian

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling. Purposive sampling adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu, dimana peneliti menentukan pengambilan sampel dengan cara menetapkan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian sehingga diharapkan dapat menjawab permasalahan penelitian.⁷ Adapun sampel penelitian ini adalah pembina keagamaan Lembaga Pemasyarakatan Palopo, petugas serta narapidana anak Lembaga Pemasyarakatan Kota Palopo, dengan rincian 4 orang narapidana anak, 2 orang petugas Lapas serta 2 orang pembina keagamaan.

⁵Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Cet. XIII; Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), h. 231

⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Cet. XX; Bandung: Alfabeta, 2014), h. 240

⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, h. 117

E. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian bertempat di Lapas Klas II A Kota Palopo dimana lapas ini adalah salah satu lapas yang ada di Provinsi Sulawesi Selatan tepatnya di jalan DR. Ratulangi Kelurahan Buntu Datu Kota Palopo.

F. Teknik Analisis Data

Aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktifitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.⁸

1. Data Reduction (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari pola dan temanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.⁹ Mereduksi data dalam penelitian ini adalah mengadakan penelitian data dan penyederhanaan data dengan tujuan mempertajam data yang dibutuhkan.

2. Data Display (Penyajian Data)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya.¹⁰ Penyajian data

⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, h. 246

⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Method)*, (Cet. IV; Bandung: Alfabeta, 2013), h. 336.

¹⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi*, h. 339

artinya tahap analisis yang sampai pada pembeberan data yang telah direduksi dan perlu dibebaskan dengan rapi. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, dan hubungan antar kategori.

3. *Conclusion Drawing/Verification*

Penarikan kesimpulan merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada, kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat, tetapi apabila ditemukan bukti-bukti yang kuat maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (terpercaya).¹¹

Beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data kualitatif adalah reduksi data atau merangkum data, menyajikan data, serta penarikan kesimpulan.

¹¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi*, h. 343

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. *Gambaran Umum Lokasi Penelitian*

1. Sejarah berdirinya Lembaga Pemasyarakatan Klas II A kota Palopo

Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Kota Palopo merupakan salah satu Unit Pelaksana Teknis (UPT) Pemasyarakatan yang berada dalam wilayah kerja Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Sulawesi Selatan.

Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Kota Palopo terletak di Jalan DR.Ratulangi Km.08, Kelurahan Buntu Datu Kecamatan Bara Kota Palopo, dibangun pada tahun 1981 dan diresmikan pada tanggal 26 Pebruari 1986 oleh Kepala Kantor Wilayah Departemen Kehakiman Sulawesi Selatan dan Tenggara Bapak Budi Santoso. Pada tanggal 14 Desember Tahun 2013 di perbaharui dan di resmikan pada tanggal 19 Februari 2016 oleh Kepala Kantor Wilayah Kementerian Hukum Dan Hak Asasi Manusia Sulawesi Selatan Rachmat Prio Sutarjo.¹

Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Palopo yang merupakan bangunan baru setelah di pugar sebagai pengganti bangunan lama yang berada di Jalan Opu Tosappaile No. 49 adalah merupakan bangunan peninggalan Kolonial Belanda. Seiring pemekaran wilayah Kabupaten Luwu menjadi 4 (empat) wilayah yang terdiri dari Kabupaten Luwu, Kabupaten Luwu Utara, Kabupaten Luwu Timur dan Kota Palopo, maka Kepala Lembaga Pemasyarakatan Klas II B Palopo Tedja Sukmana. pada saat itu berinisiatif mengusulkan Peningkatan status Lembaga

¹Achmad Said Fadli, Staf Kasubag Tata Usaha Lapas Klas II A Kota Palopo, *Wawancara*, pada 4 Januari 2018.

Pemasyarakatan Klas II B menjadi Lembaga Pemasyarakatan Klas II A dan usul tersebut disetujui dengan diterbitkannya Surat Keputusan Menteri Kehakiman dan Hak Asasi Manusia RI Nomor: M.16.PR.07.03 Tahun 2003, tanggal 31 Desember 2003.

2. Visi Misi dan Motto Lapas Klas II A Kota Palopo

a. Visi

Terciptanya unit pelaksana teknis yang profesional transparan dan akuntabel sebagai wadah pembinaan bagi warga binaan pemasyarakatan demi terwujudnya tertib pemasyarakatan.

b. Misi

Melaksanakan pembinaan, perawatan, serta pemenuhan hak-hak warga binaan Pemasyarakatan membangun kerjasama positif dalam rangka pelaksanaan tugas pokok dan fungsi meningkatkan profesionalisme petugas Pemasyarakatan.

c. Motto

Satu hati, satu kata, satu langkah, satu pengabdian untuk Pemasyarakatan.²

3. Tugas Pokok dan Fungsi Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Kota Palopo

a. Tugas Pokok

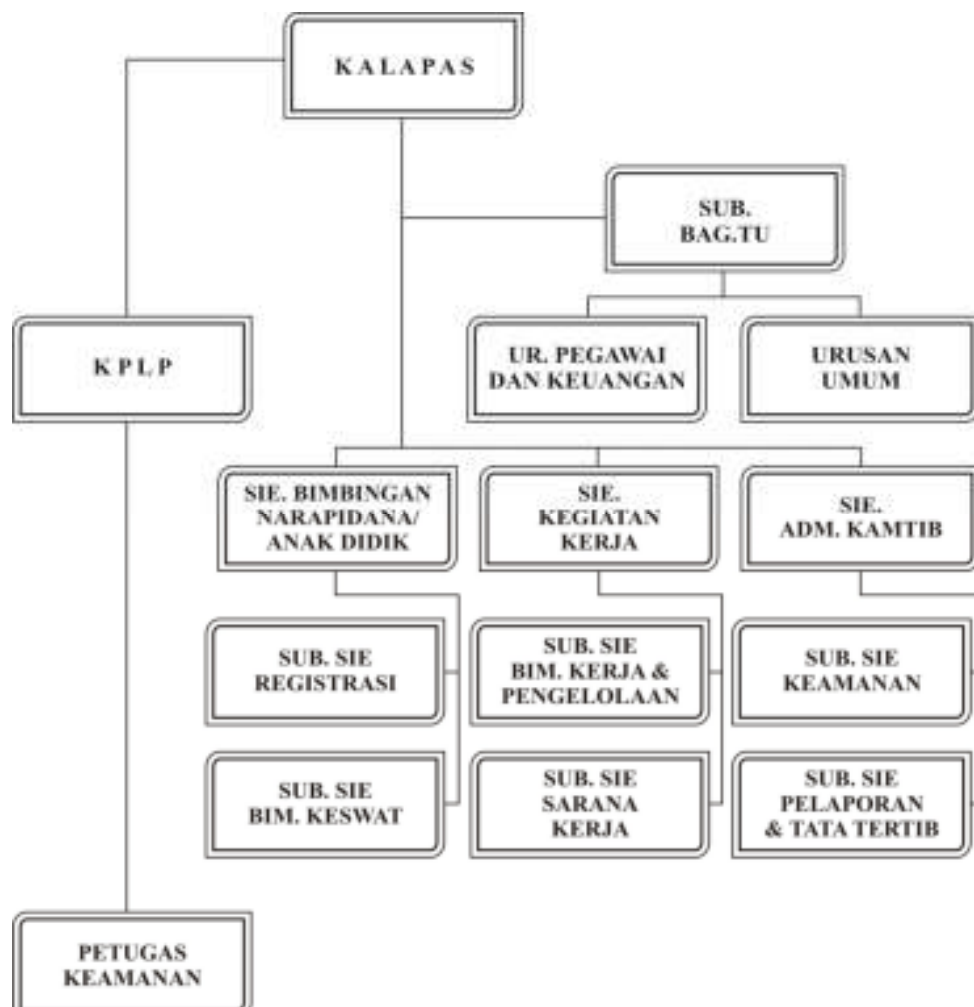
Melaksanakan Perawatan dan Pembinaan terhadap Warga Binaan (Tersangka, Terdakwa, dan Narapidana) sesuai dengan Peraturan Perundang-Undangan.

²Achmad Said Fadli, Staf Kasubag Tata Usaha Lapas Klas II A Kota Palopo, *Wawancara*, 4 Januari 2018.

b. Fungsi

- 1) Melakukan pelayanan Narapidana/Tahanan.
 - 2) Melakukan Pembinaan dan Perawatan Narapidana/Tahanan.
 - 3) Melakukan bimbingan, mempersiapkan sarana dan mengelolah hasil kerja.
 - 4) Melakukan Pengamanan dan Ketertiban.
 - 5) Melakukan urusan Tata Usaha.
4. Struktur Organisasi Lembaga Pemasyarakatan Kota Palopo

Tabel 4, 1
Struktur Organisasi Lembaga Pemasyarakatan Palopo



Sumber data: Arsip Lapas Klas II A Kota Palopo, tahun 2018.

Berdasarkan struktur organisasi dalam rangka penyelenggaraan pelaksanaan tugas pokok dan fungsi Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Kota Palopo adalah sebagai berikut:

a. Kepala Sub Bagian Tata Usaha.

Kepala Sub Bagian Tata Usaha mempunyai tugas melakukan urusan tata usaha dan rumah tangga Lembaga Pemasyarakatan.

Untuk menyelenggarakan tugas tersebut Sub Bagian Tata Usaha mempunyai fungsi :

- 1) Melakukan Urusan Kepegawaian dan Keuangan.
- 2) Melakukan Urusan surat-menyurat, perlengkapan dan rumah tangga.

Kepala Sub Bagian Tata Usaha membawahi: kepala urusan kepegawaian dan Keuangan, mempunyai tugas melakukan urusan kepegawaian dan urusan keuangan dan kepala urusan umum, mempunyai tugas melakukan urusan surat-menyurat, perlengkapan dan rumah tangga.

b. Kepala Seksi Bimbingan Narapidana/Anak Didik.

Kepala Seksi Bimbingan Narapidana/Anak Didik mempunyai tugas memberikan bimbingan Pemasyarakatan narapidana/anak didik. Untuk menyelenggarakan tugas tersebut pada Seksi Bimbingan Narapidana/Anak Didik mempunyai fungsi melakukan registrasi dan membuat statistik, dokumentasi sidik jari serta memberikan bimbingan Pemasyarakatan bagi narapidana/anak didik, mengurus kesehatan dan memberikan perawatan bagi narapidana/anak didik.³

³Sumber data: Arsip Lapas Klas II A Kota Palopo Tahun 2018

Kepala Seksi Bimbingan Narapidana/Anak didik membawahi :

- 1) Kepala Sub Seksi Registrasi, mempunyai tugas melakukan pencatatan, membuat statistik, dokumentasi sidik jari.
- 2) Kepala Sub Seksi Bimbingan Kemsyarakatan dan Perawatan, mempunyai tugas melakukan bimbingan kemasyarakatan serta memberikan bimbingan dan penyuluhan rohani, memberikan latihan olah raga, peningkatan pengetahuan, asimilasi, cuti dan pelepasan narapidana/anak didik serta mempunyai tugas mengurus kesehatan dan memberikan perawatan bagi narapidana/anak didik
- 3) Seksi Kegiatan Kerja.

Kepala Seksi Kegiatan Kerja mempunyai tugas melakukan bimbingan latihan kerja dan mempersiapkan fasilitas sarana kerja.

Kepala Seksi Kegiatan Kerja membawahi:

- a) Kepala Sub Seksi Bimbingan Kerja dan Pengelolaan Hasil Kerja, mempunyai tugas memberikan petunjuk dan bimbingan latihan kerja bagi narapidana/anak didik serta mengelola hasil kerja.
- b) Kepala Sub Seksi Sarana, mempunyai tugas mempersiapkan fasilitas sarana kerja.⁴
- 4) Kepala Seksi Administrasi Keamanan dan Tata Tertib,

Mempunyai tugas mengatur jadwal tugas, penggunaan perlengkapan dan pembagian tugas pengamanan, menerima laporan harian dan berita acara dari satuan pengamanan yang bertugas serta menyusun laporan berkala dibidang

⁴Sumber data: Arsip Lapas Klas II A Kota Palopo Tahun 2018

keamanan dan menegakkan tata tertib. Untuk menyelenggarakan tugas tersebut Kepala Seksi Administrasi Keamanan dan Tata tertib mempunyai fungsi:

- a) Mengatur jadwal tugas, penggunaan perlengkapan dan pembagian tugas pengamanan.
- b) Menerima laporan harian dan berita acara dari satuan pengamanan yang menegakkan tata tertib.

5) Kesatuan Pengamanan Lembaga Pemasarakatan.

Kepala Kesatuan Pengamanan Lembaga Pemasarakatan mempunyai tugas menjaga keamanan dan ketertiban Lapas.

Untuk menyelenggarakan tugas tersebut Kesatuan Pengamanan Lapas mempunyai fungsi:

- a) Melakukan penjagaan dan pengawasan terhadap Narapidana/Anak Didik
- b) Melakukan pemeliharaan keamanan dan ketertiban.
- c) Melakukan pengawalan, penerimaan, penempatan dan pengeluaran narapidana/anak didik.
- d) Melakukan pemeriksaan terhadap pelanggaran keamanan.⁵

6) Kegiatan bimbingan dan pelayanan warga binaan Pemasarakatan

a) Pembinaan Formal

Pembinaan formal meliputi:

- (1) Pemberantasan Buta Huruf.
- (2) Kursus Persamaan Sekolah Dasar (KPSD).
- (3) SMP Terbuka.

⁵Sumber data: Arsip Lapas Klas II A Kota Palopo Tahun 2018

(4) PKBM Lapas Palopo.

(5) Paket KF.

(6) Paket A.

(7) Paket B.

(8) KBU.

(9) TBM.

b) Pembinaan Kepribadian :

(1) Pembinaan Kesadaran Beragama.

(2) Pembinaan Kesadaran berbangsa dan bernegara.

(3) Pembinaan Kedisiplinan.

(4) Pembinaan Kesadaran Hukum.

(5) Pembinaan Berintegrasi diri dengan masyarakat.⁶

c) Pembinaan Kemandirian :

(1) Keterampilan untuk mendukung Usaha Mandiri (Pangkas Rambut).

(2) Keterampilan Untuk mendukung Usaha Industri (Pembuatan Lemari, Kursi Makan, Kursi teras dan mimbar).

(3) Keterampilan yang dikembangkan sesuai dengan bakat masing-masing. (Pembuatan Bingkai dan Asbak Rokok).

(4) Keterampilan Untuk mendukung Usaha Kegiatan pertanian (Kerja Tambak, Perkebunan dan Peternakan).

(5) Percetakan Pavin Block

(6) Pembinaan Bakat dan Rekreasi :

⁶Sumber data: Arsip Lapas Klas II A Kota Palopo Tahun 2018

(7) Latihan Kesenian (Karaoke, Elekton dan Vokal Group).

(8) Latihan Olah Raga (Senam, Futsal, Volly ball, Tennis meja dan sepak Takraw).

d) Pelayanan

(1) Pelayanan Bantuan Hukum.

(2) Pelayanan Kesehatan (Pemberian obat-obatan, tenaga medis dan paramedis).

(3) Pelayanan Perpustakaan (dari perpustakaan keliling dan Depag).

(4) Pelayanan Makanan dan perlengkapan (Pemberian Makanan sesuai dengan standar Kalori yang memenuhi gizi dan baju seragam Narapidana).⁷

5. Kerjasama dengan Instansi dan Perguruan Tinggi Kota Palopo.

Dalam rangka kelancaran dan peningkatan program bimbingan dan layanan terhadap warga binaan secara berkesinambungan, maka Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Palopo sebagai institusi vertikal telah bekerja sama dengan Pemerintah Kota Palopo. Adapun bentuk kerjasama yang telah dilaksanakan dengan Jajaran Pemerintah Kota Palopo adalah sebagai berikut :

a. Dinas Pendidikan Kota Palopo melalui :

1) Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) Terbuka Lapas.

Kerja sama dengan Dinas Pendidikan Kota Palopo dimulai sejak tahun 2000 sampai sekarang berupa Pembukaan/Penempatan SLTP Terbuka Lapas Palopo dengan Sekolah Pembimbing yang ditunjuk yaitu SLTP Negeri 5 Kota Palopo dan sudah 3 (tiga) kali melaksanakan Ujian Akhir Nasional (Ebtanas)

⁷Sumber data: Arsip Lapas Klas II A Kota Palopo Tahun 2018

serta telah menamatkan $\pm$ 120 orang dengan siswa belajar Narapidana dan bekas Narapidana serta masyarakat sekitar Kantor Lembaga Pemasyarakatan Palopo.

2) Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Lapas.

Disamping SLTP Terbuka juga sudah dibentuk Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat melalui Nota Kesepakatan Bersama antara Kepala Dinas Dikpora Kota Palopo dan Kepala Lembaga Pemasyarakatan II A Palopo serta Forum Komunikasi Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat, tanggal 21 Pebruari 2005, Nomor: 421/226/DIKPORA/II/2005; Nomor: W15.E5-sPP.01.01-94/II/2005 Nomor: 01/F-PKBM/KT/II/2005 tentang Pengembangan Sumber Daya Manusia bagi Narapidana, Anak Didik Pemasyarakatan dan Klien Pemasyarakatan.

Kesepakatan tersebut telah terealisasi dalam bentuk kegiatan proses kegiatan belajar mengajar melalui beberapa paket kegiatan yaitu:

- (a) Paket Keaksaraan Fungsional (KF)
- (b) Paket A Setara Sekolah Dasar
- (c) Paket B Setara SLTP
- (d) Kejar Belajar Usaha (KBU)
- (e) Taman Bacaan Masyarakat (TBM).⁸

Semua Paket tersebut diatas telah berjalan dengan baik dan lancar, tenaga pengajar (Tutor) dari Staf Lapas dan Tenaga Guru dari Dikpora serta segala perlengkapan administrasi yang dibentuk sehubungan dengan proses belajar mengajar ditunjang oleh pihak Dinas Pendidikan Kota Palopo sebagai Pihak Pertama.

⁸Sumber data: Arsip Lapas Klas II A Kota Palopo Tahun 2018

b. Dinas Kesehatan Kota Palopo

Kerjasama dengan Dinas Kesehatan Kota Palopo yaitu berupa pelaksanaan tindak lanjut Surat Keputusan Bersama 3 (tiga) Menteri dengan Surat Kepala Badan Pengelola Rumah Sakit Umum Sawerigading Kota Palopo, selaku Pelaksana Harian Dinas Kesehatan, Nomor: 18/RSU.SWG/PLP/V/2003, dan dikuatkan dengan Surat Walikota Palopo, Nomor: 442.1/137/UM/V/2003, tentang Bantuan Pelayanan Kesehatan untuk Narapidana/Tahanan. Selama ini Lapas IIA palopo sejak surat Walikota tentang perihal kerja sama tersebut diatas telah beberapa kali merealisasikan Pengadaan Obat-Obatan dan Pemeriksaan Kesehatan serta Rawat Inap Gratis bagi Narapidana yang tidak mampu di Rumah Sakit Umum Sawerigading Palopo.⁹

c. Dinas Koperindag Kota Palopo

Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Palopo melalui Seksi Kegiatan Kerja telah melaksanakan kerja sama dengan Pihak Koperindag Kota Palopo, dalam bentuk pembuatan Mimbar Masjid Seragam se-Kota Palopo, dengan Nota Kesepakatan Nomor: 800/VII/KOPERINDAG/2005 dan Nomor: W15.E5-PP.01.10-575 tanggal 20 Juli 2004, tentang Pengembangan Sumber Daya Manusia bagi Narapidana, Anak Didik Pemasyarakatan dan Klien Pemasyarakatan melalui keterampilan. Kerjasama ini berjalan dengan baik dan sudah terealisasi sekitar $\pm$ 85 %, dengan sumber dana dari Pemerintah Kota Palopo.

d. Kerja sama dengan Diklat SDM Kota Palopo.

⁹Sumber data: Arsip Lapas Klas II A Kota Palopo Tahun 2018

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama 3 (tiga) Menteri dan ditindak lanjuti oleh Kepala Lembaga Pemasyarakatan IIA Palopo sejak kurun waktu $\pm$ 15 tahun yang lalu, telah terlaksana berbagai bentuk kegiatan pelatihan keterampilan seperti :

- 1) Keterampilan Pertukangan Kayu
- 2) Keterampilan Pertukangan Batu
- 3) Keterampilan Kursus Outomotif
- 4) Keterampilan Anyaman Rotan
- 5) Keterampilan Ukir Logam
- 6) Keterampilan Elektro
- 7) Keterampilan Penyambungan Pipa Air.

Kursus/Latihan Keterampilan tersebut diatas sudah dilaksanakan didalam Lembaga Pemasyarakatan dengan peserta terdiri dari Narapidana yang telah menjalani masa pidana separuh dari masa hukumannya.¹⁰

e. Kerja sama dengan Pemerintah Kota Palopo.

Kerja sama dengan Pemerintah Kota Palopo sudah dilaksanakan sejak dimekarkannya Kota Palopo dari Kabupaten Luwu melalui bentuk :

- 1) Penggunaan Tenaga Assimilasi dalam Pembersihan
- 2) Penghijauan yang berlokasi di Kelurahan Mawa Kecamatan Wara Kota Palopo

¹⁰Sumber data: Arsip Lapas Klas II A Kota Palopo Tahun 2018

f. Kerja sama dengan Kantor Kementerian Agama Kota Palopo

Bentuk kerja sama dengan Kantor Departemen Agama Kota Palopo Nomor: Kd.21.25/III/a/BA/01.1-244/2006, tanggal 20 April 2006 tentang Pembentukan Pengurus Taman Pendidikan Al Qur'an Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Palopo.

Pada Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Palopo telah pula membentuk Pengurus majelis Taklim sebagai wadah organisasi menghimpun Warga Binaan Pemasarakatan untuk mengikuti Pendidikan Mental Spritual dalam lingkup Lembaga Pemasarakatan Palopo.

Kepengurusan tersebut telah dilantik/dikukuhkan oleh Kepala Divisi Pemasarakatan Kantor Wilayah Departemen Hukum dan Hak Asasi Manusia Sulawesi Selatan Bapak Sutrimansyah Ridwan, Bc.IP,SH,MH. pada tanggal 22 April 2006 di Aula Mappedeceng Lembaga Pemasarakatan Palopo

g. Kerja sama dengan Dinas Pertanian, Perkebunan dan Kehutanan Kota Palopo.

Walikota Palopo telah mencanangkan akan melaksanakan Gerakan Optimalisasi Jagung melalui Dinas Perkebunan dan telah mengadakan pertemuan dengan pihak -pihak terkait dimana Lembaga Pemasarakatan Palopo ditunjuk sebagai salah satu Instansi Pelaksana. Sampai pada saat ini masih dalam tahap peninjauan lokasi pada lahan pertanian yang dimiliki oleh Lembaga Pemasarakatan Palopo.¹¹

¹¹Sumber data: Arsip Lapas Klas II A Kota Palopo Tahun 2018

h. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kota Palopo.

Bentuk kerja sama dengan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kota Palopo dalam bentuk Pembinaan dan Bimbingan Kerohanian melalui Kegiatan Da'wah/ceramah, Pengajian.

6. Keadaan sarana dan prasarana

Tabel 4, 2
Sarana dan prasarana Lapas Klas II A Kota Palopo

No.	Nama Bangunan	Jumlah	Keterangan
1.	Ruangan Perkantoran	2	Baik
2.	Blok Hunian	4	Baik
3.	Ruangan Pendidikan	1	Baik
4.	Ruangan Bengkel Kerja	1	Baik
5.	Ruangan Perpustakaan	1	Baik
6.	Ruang Kunjungan	1	Baik
7.	Poliklinik	1	Baik
8.	Dapur	1	Baik
9.	Aula	1	Baik
10.	Masjid	1	Baik
11.	Gereja	1	Baik
12.	Taman	1	Baik
13.	Lapangan Volly	1	Baik
14.	Lapangan Tennis	1	Baik
15.	Lahan Perkebunan	1	Baik
16.	Lahan Peternakan	1	Baik

Sumber data: Arsip Lapas Klas II A Kota Palopo, tahun 2018.

7. Data Pegawai dan Penghuni Lapas Kelas II A Kota Palopo

Tabel 4, 3
Data Pegawai Lapas Palopo

NO	U P T	PETUGAS		JUMLAH
		PRIA	WANITA	
1.	Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Palopo	51	3	54

Sumber data: Lapas Klas II A Kota Palopo, tahun 2018

Tabel 4, 4
Data Penghuni Lapas Klas II A Kota Palopo

JENIS KELAMIN	STATUS									JUMLAH
	NAPI				TAHANAN					
	BI	BII A	BII b	BIII s	A 1	A 2	A 3	A 4	A 5	
PRIA	265	52	3	1	45	60	46	18	1	491
ANAK	8	2	-	-			7	-	-	17
WANITA	9	2	1	-	5	2	4	-	-	23

Sumber data: Arsip Lapas Klas II A Kota Palopo, tahun 2018.

Tabel 4, 5
Data Narapidana dan Tahanan Anak Lapas Palopo

No.	Nama	Hukuman	Jenis perkara	Status
1.	Ardiansyah	1 tahun 2 bulan	Pemeriksaan	Narapidana
2.	Ilham Pramana	1 tahun 2 bulan	Pemeriksaan	Narapidana
3.	Muh. Paril	1 tahun 2 bulan	Pemeriksaan	Narapidana
4.	Awang Dermawan	1 tahun 4 bulan	Pengeroyokan	Narapidana
5.	Feri	9 Bulan	Pencurian	Narapidana
6.	Zulkifli	7 bulan	Penggunaan Senjata Tajam	Narapidana
7.	Adjid Pratama	1 tahun 2 Bulan	Pemeriksaan	Narapidana
8.	Azwal	1 tahun 4 bulan	Pengeroyokan	Narapidana
9.	Arham	1 tahun 4 bulan	Pengeroyokan	Narapidana
10.	Syahril	1 tahun 4 bulan	Pengeroyokan	Narapidana
11.	Erich Aprilianto	10 hari	Pengeroyokan	Tahanan
12.	Muh. Refly	10 hari	Pengeroyokan	Tahanan
13.	Erwin	10 hari	Pengeroyokan	Tahanan
14.	Wawan	10 hari	Pemeriksaan	Tahanan
15.	Germanto	10 hari	Pemeriksaan	Tahanan
16.	Erwin	10 hari	Pengeroyokan	Tahanan
17.	Syahrul	10 hari	Pemeriksaan	Tahanan

Sumber data: Arsip Lapas Klas II A Kota Palopo, tahun 2018.

B. Pelaksanaan Pembinaan Keagamaan Pada Narapidana Anak di Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Kota Palopo.

Temuan penelitian yang ada di lapangan menunjukkan bahwa pelaksanaan pembinaan keagamaan pada narapidana anak di Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Kota Palopo oleh informan dari tempat tersebut maka menetapkan berbagai macam program pembinaan keagamaan yang dilakukan.

Sebagaimana yang dituturkan bapak Mardi, bahwa salah satu program pembinaan yang diterapkan dalam rangka Pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Kota Palopo adalah Pembinaan Keagamaan. Dalam

pembinaan yang dilakukan secara intensif, pembinaan keagamaan masuk dalam pembinaan kesadaran beragama, untuk memperdalam program pembinaan keagamaan yang dilakukan dengan tujuan yang telah ditetapkan.¹²

Tujuan pembinaan keagamaan adalah untuk membina narapidana dalam memperbaiki mental mereka, sehingga diharapkan setelah mereka keluar dari Lembaga Pemasyarakatan menjadi anggota masyarakat yang baik dan dapat hidup mandiri, untuk menyadarkan dari perbuatan yang salah yang telah mereka lakukan, dan untuk membimbing narapidana dalam mempelajari ajaran agama Islam dan mampu mengendalikan sikap setelah menjalani masa pidanya”¹³

Pembinaan keagamaan yang dilaksanakan di Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Kota Palopo adalah melakukan upaya shalat jum’at berjamaah, pengajian umum setiap hari jum’at, ceramah Islam setiap hari rabu.¹⁴ Selain pembinaan keagamaan yang telah dijadwalkan oleh pihak Lembaga Pemasyarakatan, sebagaimana yang dikatakan oleh Zulkifli bahwa, setiap malam narapidana anak diberikan pelajaran iqra dan membca al-Qur’an oleh narapidana dewasa yang memiliki kemampuan mengajarkan al-Qur’an.¹⁵

Materi yang diberikan pembina pada narapidana anak diantaranya dimulai dari ajaran Islam yang paling penting dan mendasar seperti tata cara shalat,

¹²Mardi, Kasubsi Bimbingan Kemasyarakatan dan Perawatan Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Kota Palopo, *Wawancara*, 2 Januari 2018.

¹³Aliazis Ghosali, Pembina Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Kota Palopo, *Wawancara*, 5 Januari 2018.

¹⁴Mardi, Kasubsi Bimbingan Kemasyarakatan dan Perawatan Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Kota Palopo, *Wawancara*, 2 Januari 2018.

¹⁵Zulkifli, Narapidana Anak Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Kota Palopo, *Wawancara*, 3 Januari 2018.

wudhu/tayammum, pentingnya membaca/mengamalkan isi al-Qur'an, dan terkadang diberikan motivasi tentang kesabaran menghadapi ujian hidup kemudian diselingi dengan menceritakan kisah kisah rasulullah, para sahabat, serta kisah-kisah inspiratif lainnya yang tertuang didalam al-Qur'an.¹⁶ Materi tentang aqidah, ibadah, akhlak, adalah materi pembinaan yang paling tepat diberikan pada narapidana anak karena ketiga materi ini merupakan materi yang wajib dimiliki dan diamalkan oleh setiap muslim.¹⁷

Materi aqidah yang diberikan pembina kepada narapidana anak meliputi materi tentang iman kepada hari akhir, iman kepada rasul, iman kepada qadha dan qadar serta materi tentang ketuhanan, sedangkan materi ibadah meliputi materi tentang tata cara shalat, taharah, puasa, membaca al-Qur'an dan materi ibadah lainnya, kemudian materi akhlak meliputi materi tentang berbagai macam persoalan yang terkait dengan tata cara berinteraksi dengan sesama manusia, khususnya akhlak terhadap sesama narapidana dan petugas Lapas.¹⁸

Berdasarkan hasil wawancara dengan narapidana anak, bahwa materi pembinaan keagamaan yang disampaikan oleh pembina disambut baik dan disenangi oleh narapidana anak, namun diantara materi tersebut materi yang paling disenangi oleh narapidana adalah materi keislaman yang diselingi dengan

¹⁶Aliazis Ghosali, Pembina Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Kota Palopo, *Wawancara*, 5 Januari 2018.

¹⁷Yusril, Pembina Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Kota Palopo, *Wawancara*, 8 Januari 2018.

¹⁸Aliazis Ghosali, Pembina Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Kota Palopo, *Wawancara*, 9 Februari 2018.

humoris, materi-materi keIslaman yang membahas tentang kisah-kisah insfiratif dalam al-Qur'an serta materi keIslaman yang diperagakan.¹⁹

Pembinaan keagamaan sangat berperan dalam rangka mempercepat proses rehabilitasi. Inti pelaksanaan pembinaan keagamaan adalah penjiwaan agama dalam hidupnya.²⁰ Pengaruh agama dalam kehidupan individu adalah memberi kemantapan batin, rasa bahagia, rasa terlindung, rasa sukses, dan rasa puas. Perasaan positif ini lebih lanjut akan menjadi pendorong untuk berbuat. Agama dalam kehidupan individu selain menjadi motivasi dan nilai etik juga merupakan masa depan.²¹

Pembinaan keagamaan yang dilakukan oleh pembina memberikan banyak manfaat pada narapidanan anak, karena pembinaan tersebut menambah wawasan mereka tentang persoalan-persoalan Islam seperti tata cara shalat, membaca al-Qur'an, serta larangan berbuat kejahatan, bahkan sebagian besar dari mereka sudah menyadari perbuatannya.²²

Berdasarkan beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa, Pembinaan keagamaan yang dilaksanakan di Lapas Klas II A Kota Palopo terdiri dari, shalat jum'at berjamaah, pengajian umum setiap hari jum'at, ceramah yang

¹⁹Ilham, Narapidanan Anak Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Kota Palopo, *Wawancara*, 3 Januari 2018.

²⁰M. Arifin, *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Cet. IV; Jakarta: Bulan Bintang, 1978), h. 25

²¹Ishomuddin, *Pengantar Sosiologi Agama*, (Cet. I; Jakarta Selatan: Ghalia Indonesia, 2002), h. 37

²²Muh. Paril, Narapidanan Anak Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Kota Palopo, *Wawancara*, 3 Januari 2018.

berkaitan dengan hukum-hukum Islam setiap hari rabu, pengajaran iqra dan al-Qur'an, disisi lain pembinaan tersebut memberi banyak manfaat pada narapidanan anak, misalnya menambah wawasan narapidana anak tentang persoalan-persoalan Islam seperti tata cara shalat, membaca al-Qur'an, serta larangan berbuat kejahatan dan pelanggaran hukum lainnya.

C. Metode Yang Dilakukan Dalam Melaksanakan Pembinaan Keagamaan Pada Narapidana Anak Di Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Kota Palopo

Temuan penelitian di lapangan yang membahas tentang metode yang dilakukan pembina di Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Kota Palopo antara lain: ceramah, diskusi, tanya jawab, dan auto sugesti. Hasil wawancara kepada informan mengenai metode pembinaan keagamaan antara lain:

Metode yang diberikan kepada narapidana anak adalah, metode diskusi, dan ada metode peragaan seperti pada materi tata cara wudhu/tayammum dan shalat, metode ceramah dan diselingi dengan tanya jawab serta humor agar narapidana tidak jenuh. Jika ceramah terus menerus mereka jenuh dan ngantuk.”²³

Menurut bapak Yusri metode yang kami terapkan dalam melaksanakan pembinaan keagamaan di Lembaga Pemasyarakatan Klas II Kota Palopo adalah metode ceramah, metode diskusi, metode tanya jawab dan metode auto sugesti.²⁴

²³Aliazis Ghozali, Pembina Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Kota Palopo, *Wawancara*, 5 Januari 2018.

²⁴Yusri Al Ihsan, Pembina Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Kota Palopo, *Wawancara*, 8 Januari 2018.

Penuturan kedua pembina tersebut tentang metode yang mereka sampaikan adalah metode ceramah, diskusi, tanya jawab, metode peragaan seperti pada materi tata cara wudhu/tayammum dan shalat, serta metode auto sugesti.

1. Metode Ceramah

Yang dimaksud dengan metode ceramah adalah suatu metode dalam melaksanakan pembinaan keagamaan dengan memberikan arahan-arahan pada narapidana dengan tingkahlaku yang mereka miliki agar menjadi narapidana yang berakhlak dan menjadi narapidana yang taat hukum.²⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang informan bahwa metode ceramah adalah metode yang paling sering digunakan dalam melaksanakan pembinaan keagamaan pada narapidana anak karena metode ini merupakan metode yang digunakan untuk mengajak umat Islam agar mentaati perintah Allah dan menjauhi segala larangannya.²⁶

Adapun bentuk metode ceramah yang disampaikan oleh pembina adalah menyampaikan materi-materi yang terkait dengan masalah iman, ibadah dan akhlak, penyampaian ceramah yang dilakukan oleh pembina disesuaikan dengan kondisi perkara yang dijalani oleh narapidana, misalnya ceramah tentang dampak negatif mengkonsumsi obat-obat terlarang, perbuatan zina adalah dosa besar, serta berbagai materi ceramah lainnya yang sesuai dengan status perkara narapidana. Namun pembina tetap memberikan materi-materi keIslaman lainnya sebagai

²⁵Hijrah Attas, Peranan Muballigh Dalam Pembinaan Para Nara Pidana di Lembaga Pemasyarakatan Kota Palopo, *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam STAIN Palopo, 2009. h. 54

²⁶Aliazis Ghosali, Pembina Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Kota Palopo, *Wawancara*, 6 Januari 2018.

pencerahan terhadap narapidana agar mereka menjadi narapidana yang tidak hanya taat hukum negara, tetapi juga menjadi narapidana yang religius.²⁷ Hal ini dilakukan untuk menyadarkan narapidana tentang dampak buruk dari semua perbuatan yang telah mereka kerjakan sebelum masuk kedalam Lapas, selain itu juga sebagai bahan pencerahan bagi narapidana agar setelah mereka keluar dari Lapas tidak lagi mengulangi jenis perkara yang sebelumnya telah mereka kerjakan.

Metode ceramah merupakan metode yang diterapkan oleh Lembaga Pemasyarakatan dalam proses pelaksanaan pembinaan keagamaan yang bertujuan untuk membina narapidana anak agar menjadi narapidana yang taat kepada aturan-aturan Allah swt.²⁸ Oleh karena itu metode ceramah adalah metode yang digunakan untuk mengajak umat Islam agar mentaati perintah Allah dan menjauhi segala larangannya, disisi lain metode ini juga digunakan untuk melaksanakan pembinaan keagamaan dengan memberikan arahan-arahan pada narapidana dengan tingkahlaku yang mereka miliki agar menjadi narapidana yang berakhlak dan menjadi narapidana yang taat hukum.

2. Metode Diskusi

Metode diskusi adalah cara mengajar atau menyajikan materi melalui pengajuan masalah yang pemecahannya dilakukan secara terbuka. Dalam sebuah diskusi semua anggota ikut terlibat, diantara prinsip-prinsip diskusi adalah adanya

²⁷Aliazis Ghosali, Pembina Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Kota Palopo, *Wawancara*, 9 Februari 2018.

²⁸Mardi, Kasubsi Bimbingan Kemasyarakatan dan Perawatan Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Kota Palopo, *Wawancara*, 2 Januari 2018.

pemimpin dan anggota, topik yang diangkat jelas dan menarik, peserta saling memberi dan menerima serta suasana berjalan tanpa tekanan.²⁹

Menurut bapak Yusri Al Ihsan bahwa salah satu metode yang diterapkan dalam melaksanakan pembinaan keagamaan pada narapidana adalah metode diskusi, yaitu dengan mendiskusikan berbagai macam persoalan yang dihadapi oleh narapidana khususnya berbagai macam persoalan terkait dengan hukum Islam, seperti hukum pencurian, hukum mengonsumsi narkoba, hukum perampokan, serta hukum-hukum Islam lainnya.³⁰

Adapun bentuk diskusi yang dilakukan oleh pembina keagamaan di Lembaga Pemasyarakatan Palopo adalah diskusi kelompok, yaitu mendiskusikan persoalan-persoalan dalam Islam yang penyampaian materinya disesuaikan dengan permintaan narapidana, kemudian narapidana dipersilahkan menyanggah atau menanyakan hal-hal yang tidak mereka ketahui.³¹ Salah satu bentuk pemecahan masalah adalah melalui diskusi kelompok, karena peserta/narapidana akan lebih mudah mengkonsultasikan berbagai persoalan yang mereka alami khususnya berbagai persoalan dalam Islam.

²⁹A. Azizy Qodry, *Pedoman Penyelenggaraan dan Pembinaan Madrasah Diniyah*, (Cet.II; Jakarta: Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren, Dirjen Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI, 2003), h. 11.

³⁰Yusri Al Ihsan, Pembina Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Kota Palopo, *Wawancara*, 8 Januari 2018.

³¹Aliazis Ghosali, Pembina Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Kota Palopo, *Wawancara*, 9 Februari 2018.

3. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah salah satu teknik mengajar yang dapat membantu kekurangan-kekurangan pada metode ceramah.³² Cara yang di tempuh biasanya guru mengajukan pertanyaan kepada murid tentang bahan pelajaran yang telah diajarkan. Guru mengharapkan jawaban yang diberikan siswa tepat berdasarkan fakta. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan biasanya bukan hanya sebatas dari guru dan murid menjawab, akan tetapi pertanyaan itu bisa muncul dari murid kemudian guru menjawab pertanyaan yang diajukan oleh murid tersebut. Ada kalanya jawaban itu juga bisa berasal dari murid yang lain dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung tersebut.

Menurut salah seorang pembina di Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Kota Palopo bahwa metode tanya jawab sangat membantu dalam proses pembinaan keagamaan, karena ada banyak persoalan-persoalan terkait dengan hukum Islam yang belum diketahui oleh narapidana, maka akan terselesaikan dengan menggunakan metode tanya jawab.³³

Salah satu bentuk tanya jawab yang dilakukan oleh pembina Lapas Palopo adalah memberikan kesempatan kepada narapidana untuk menanyakan berbagai persoalan dalam Islam, namun proses menjawab pertanyaan tersebut tidak hanya dilakukan oleh pembina, namun juga melibatkan narapidana lainnya untuk menjawab, dengan ketentuan pembinalah yang akan meluruskan dan

³²Zakiah Daradjat, *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 307

³³Yusri Al Ihsan, Pembina Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Kota Palopo, *Wawancara*, 8 Januari 2018.

menjelaskan jawaban dari semua pertanyaan yang diajukan oleh narapidana, tanya jawab ini dilakukan setelah penyampaian materi ceramah yang disampaikan oleh pembina.³⁴ Metode tanya jawab memiliki peran yang sangat penting dalam proses pemecahan masalah khususnya berbagai persoalan dalam Islam, karena peserta/narapidana akan lebih mudah menanyakan berbagai persoalan tentang hukum Islam yang belum mereka ketahui.

4. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi yaitu metode mengajar dengan menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana suatu proses pembentukan tertentu kepada orang yang dibina.

Salah satu metode pembinaan yang diterapkan di Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Kota Palopo adalah metode peragaan yaitu sebuah metode yang bertujuan untuk memperagakan materi-materi keIslaman yang berkaitan dengan masalah ibadah seperti tata cara shalat, mandi junub, wudhu dan tayammum.³⁵ Metode ini diterapkan oleh pembina saat proses metode ceramah sedang berlangsung khususnya ketika materi-materi yang disampaikan adalah materi yang membutuhkan peragaan. Pada metode demonstrasi, titik tekanannya adalah memperagakan tentang jalannya suatu proses penyampaian materi pembinaan. Biasanya pembina memperagakan terlebih dahulu, kemudian narapidana mengikutinya.

³⁴Aliazis Ghosali, Pembina Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Kota Palopo, *Wawancara*, 9 Februari 2018.

³⁵Aliazis Ghosali, Pembina Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Kota Palopo, *Wawancara*, 6 Januari 2018.

5. Metode Auto Sugesti

Metode Auto Sugesti yang diterapkan di Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Kota Palopo adalah memberikan pemahaman dan meyakinkan narapidana anak bahwa jika mereka benar-benar menyadari kesalahan yang pernah diperbuat dimasa lalu dan ingin menjadi anak yang berbakti kepada kedua orang tua, maka sesungguhnya mereka bisa melakukannya jika benar-benar memiliki keyakinan yang kuat, sehingga para pembina di Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Kota Palopo selalu memberikan motivasi agar narapidana anak yakin terhadap dirinya sendiri bahwa mereka bisa menjadi anak yang berbakti pada kedua orang tua dan masyarakat yang taat hukum.³⁶ Metode ini diterapkan oleh pembina ketika ceramah diterapkan oleh pembina, maka ketika menyampaikan ceramah maka sesekali pembina mensugesti narapidana agar terpengaruh dengan nilai-nilai yang Islami. Dengan demikian dapat dipahami bahwa metode auto sugesti adalah metode yang digunakan untuk memberikan pemahaman dan meyakinkan narapidana, bahwa jika mereka benar-benar menyadari kesalahan yang pernah diperbuat dimasa lalu dan ingin menjadi narapidana yang baik dan taat hukum, maka sesungguhnya mereka bisa melakukannya jika benar-benar memiliki keyakinan yang kuat.

Menurut Ardiansyah, bahwa kami sangat senang dan bersemangat ketika pembina memberikan pembinaan dengan menggunakan metode diskusi dan demonstrasi, karena dengan metode diskusi kami lebih mudah bertukar pikiran tentang berbagai persoalan hukum dalam Islam, selain itu kami juga lebih mudah

³⁶Aliazis Ghosali, Pembina Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Kota Palopo, *Wawancara*, 6 Januari 2018.

mengerti jika materi pembinaannya diperagakan seperti pada materi shalat, tata cara wudhu dan tayammum.³⁷ Sedangkan menurut Ilham, bahwa kami lebih menyukai metode demonstrasi/peragaan, karena kami mudah mengerti jika materi pembinaannya diperagakan.³⁸ Adapun menurut Zulkifli, bahwa kami menyukai semua metode yang diterapkan oleh pembina, karena pembina selalu menyampaikan materi pembinaan dengan menggunakan metode yang menyenangkan, seperti metode ceramah, diskusi, tanya jawab, dan metode-metode lainnya.³⁹

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa metode demonstrasi/peragaan, dan diskusi merupakan metode yang baik diterapkan bagi narapidana anak, karena dengan metode diskusi narapidana anak lebih mudah bertukar pikiran dengan pembina tentang berbagai persoalan hukum Islam, selain itu dengan metode demonstrasi/peragaan mereka juga lebih mudah mengerti jika materi pembinaannya diperagakan seperti pada materi shalat, tata cara wudhu dan tayammum

D. Kendala Yang Dihadapi Dalam Melaksanakan Pembinaan Keagamaan Pada Narapidana Anak Serta Cara Mengatasinya

Suatu pembinaan atau pengajaran tidak semunya mendapat jalan yang mulus dalam mencapai tujuannya. Sebab banyak aspek yang menjadi kendala, apalagi pembinaan keagamaan pada narapidana di Lembaga pemasyarakatan itu

³⁷Muh. Ardiansyah, Narapidanan Anak Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Kota Palopo, *Wawancara*, 15 Februari 2018.

³⁸Ilham Pramana, Narapidanan Anak Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Kota Palopo, *Wawancara*, 15 Februari 2018.

³⁹Zulkifli, Narapidana Anak Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Kota Palopo, *Wawancara*, 15 Februari 2018.

dilakukan dengan cara lemah lembut, agar narapidana dapat diberi pemahaman yang dapat dipahami dan akan mereka jadikan sebagai pedoman hidup.

Adapun kendala yang paling mendasar dihadapi oleh pembina dalam melaksanakan pembinaan keagamaan pada narapidana anak di Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Kota Palopo adalah sebagai berikut:

1. Kurangnya pembinaan yang didapat dari orang tua

Peran keluarga dalam membina keluarga itu sangat penting terutama memberikan pembinaan keagamaan terhadap anak-anak mereka agar menjadi masyarakat yang baik dilingkungan masyarakat nantinya. Seorang anak melakukan sesuatu karena melihat atau meniru dari orang tuanya, misalnya anak tidak mendirikan shalat dan tidak berkelakuan baik terhadap sesama manusia, maka dari itu pihak keluarga akan jadi hancur berantakan dan akhirnya akan melakukan pelanggaran hukum karena orang tuanya atau pihak dari keluarga mereka sangat minim dalam melakukan pembinaan keagamaan.⁴⁰

Sebelum masuk di Lembaga Pemasyarakatan, sebagian narapidana anak mempunyai pergaulan yang bebas dan kurang pengetahuan agama.⁴¹ Tidak patuh terhadap perintah orang tua dan sering berkelahi adalah kebiasaan narapidana anak sebelum masuk di Lembaga Pemasyarakatan.⁴² Hal tersebut menjadi

⁴⁰Hijrah Attas, Peranan Muballigh Dalam Pembinaan Para Nara Pidana di Lembaga Pemasyarakatan Kota Palopo, *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam STAIN Palopo, 2009. h. 57

⁴¹Ilham Pramana, Narapidanan Anak Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Kota Palopo, *Wawancara*, 3 Januari 2018.

⁴²Muh. Ardiansyah, Narapidanan Anak Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Kota Palopo, *Wawancara*, Januari 2018.

tantangan bagi pembina dalam memberikan pembinaan keagamaan agar narapidana anak memiliki kepribadian yang baik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang pembina Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Kota Palopo bahwa salah satu kendala yang dihadapi dalam melaksanakan pembinaan keagamaan pada narapidana anak adalah karena kurangnya pemahaman agama yang dimiliki seorang anak, sehingga kami sebagai pembina berusaha semaksimal mungkin agar metode pembinaan yang diterapkan itu mudah dipahami sehingga mereka mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.⁴³

2. Kehadiran narapidana anak dalam mengikuti pembinaan keagamaan tidak berkelanjutan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Yusri Al Ihsan bahwa warga binaan/narapidana anak selalu bergantian hadir, yaitu semangat mereka naik turun dalam mengikuti pembinaan hal itu terlihat dengan kehadiran mereka yang tidak berkesinambungan sehingga materi pembinaan yang disampaikan juga tidak diserap dengan baik dan materi yang disampaikan terkadang diulang kembali.⁴⁴

Menurut Ardiansyah bahwa salah satu faktor yang menyebabkan sehingga mereka tidak aktif mengikuti pembinaan keagamaan adalah karena faktor kebiasaan sebelum mereka masuk kedalam Lembaga Pemasyarakatan sehingga

⁴³Aliazis Ghosali, Pembina Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Kota Palopo, *Wawancara*, 6 Januari 2018.

⁴⁴Yusri Al Ihsan, Pembina Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Kota Palopo, *Wawancara*, 8 Januari 2018.

mereka merasa malas untuk mengikuti pengajian umum dan ceramah Islam yang disampaikan oleh jamaah tabligh.⁴⁵

Solusi yang diberikan pembina dari kendala yang dihadapi dalam melaksanakan pembinaan keagamaan adalah:

1. pembina tetap sabar dalam memberikan pembinaan, selalu memotivasi mereka agar semangat mengikuti pembinaan dan semangat mempelajari materi-materi keIslaman, kemudian metode pembinaan yang diberikan digabungkan setiap pertemuan, serta mengulang kembali materi yang telah disampaikan agar narapidana yang baru hadir juga mengetahui materi yang disampaikan sebelumnya namun cara pengulangannya tidak mendetail kemudian kembali melanjutkan materi yang baru.

2. Berdasarkan penuturan dari bapak Aliazis Ghosali bahwa kami sebagai pengemban dakwah selalu sabar dan ikhlas dalam menyampaikan Islam kemasyarakatan salah satunya di lembaga pemasyarakatan ini, ada beberapa kendala yang kami hadapi salah satunya adalah minimnya pengetahuan agama yang dimiliki oleh narapida anak sehingga kami menyampaikan materi pembinaan dari dasar seperti tata cara mandi junub, wudhu, dan membaca al-Qur'an.⁴⁶

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa solusi yang diberikan pembina dari kendala yang dihadapi dalam melaksanakan pembinaan keagamaan adalah pembina tetap sabar dalam memberikan pembinaan, selalu

⁴⁵Muh. Ardiansyah, Narapidanan Anak Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Kota Palopo, *Wawancara*, 4 Januari 2018.

⁴⁶Aliazis Ghosali, Pembina Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Kota Palopo, *Wawancara*, 6 Januari 2018.

memotivasi mereka agar semangat mengikuti pembinaan dan semangat mempelajari materi-materi keIslaman, kemudian metode pembinaan yang diberikan digabungkan setiap pertemuan, serta mengulang kembali materi yang telah disampaikan agar narapidana yang baru hadir juga mengetahui materi yang disampaikan sebelumnya namun cara pengulanganya tidak mendetail kemudian kembali melanjutkan materi yang baru.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian seperti dipaparkan pada bab-bab sebelumnya, maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pembinaan keagamaan yang dilaksanakan di Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Kota Palopo dilaksanakan secara intensif setiap hari dan terus menerus, seperti shalat jum'at berjamaah, pengajian umum setiap hari jum'at, ceramah yang berkaitan dengan hukum-hukum islam setiap hari rabu, pengajaran iqra' dan al-Qur'an. Adapun materi pembinaan yang diberikan kepada narapidana anak adalah aqidah, ibadah, dan akhlak.

2. Metode yang diterapkan oleh pembina dalam melaksanakan pembinaan keagamaan di Lapas Palopo adalah metode ceramah, diskusi, tanya jawab, metode demonstrasi/peragaan seperti dalam materi tata cara wudhu/tayammum dan shalat, serta metode auto sugesti (meyakinkan/mempengaruhi narapidana, bahwa jika mereka benar-benar menyadari kesalahan yang pernah diperbuat dimasa lalu dan ingin menjadi narapidana yang taat hukum, maka mereka bisa melakukannya jika benar-benar memiliki keyakinan yang kuat).

3. Kendala yang dihadapi pembina dalam melaksanakan pembinaan keagamaan adalah kurangnya pengetahuan agama yang dimiliki oleh narapidana anak, sehingga pembinaan yang dilakukan dimulai dari materi yang sangat dasar, selain itu warga binaan/narapidana anak selalu bergantian hadir, semangat mereka naik turun dalam mengikuti pembinaan.

Solusi yang diberikan pembina adalah pembina tetap sabar dalam memberikan pembinaan, selalu memotivasi mereka agar semangat mengikuti pembinaan, kemudian metode pembinaan yang diberikan digabungkan setiap pertemuan, serta mengulang kembali materi yang telah disampaikan agar narapidana yang baru hadir juga mengetahui materi yang disampaikan sebelumnya namun cara pengulangannya tidak mendetail kemudian kembali melanjutkan materi yang baru.

B. *Saran-Saran*

Merujuk pada hasil penelitian dan kesimpulan tersebut di atas, maka penulis dapat mengemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Kepada Lembaga Pemasyarakatan

Dalam pelaksanaan pembinaan keagamaan di Lembaga Pemasyarakatan perlu diadakan pengelompokan narapidana menurut tingkat usia dan pendidikan, supaya pemberian materi dapat disesuaikan dengan kondisi narapidana, selain itu perlu adanya sanksi bagi narapidana anak yang tidak mengikuti pembinaan keagamaan

2. Kepada Para Pembina Keagamaan

Dalam pelaksanaan pembinaan sangat penting dilakukan evaluasi dan monitoring terhadap segala bentuk kegiatan pembinaan keagamaan yang dilakukan, sehingga pembinaan keagamaan dapat lebih terarah dan mencapai tujuan yang diinginkan.

3. Kepada Masyarakat

Diharapkan kepada masyarakat untuk berpartisipasi ketika narapidana anak sudah selesai menjalani masa pidananya, yaitu dengan cara menerima dengan baik dan tidak memberi label yang buruk kepada narapidana agar mereka dapat berinteraksi seperti masyarakat pada umumnya.

4. Kepada Pemerintah

Diharapkan kepada pemerintah agar senantiasa berperan aktif dalam mengevaluasi kinerja para petugas-petugas Lapas khususnya dalam hal pembinaan keagamaan agar narapidana benar-benar menjadi masyarakat yang religius dan taat hukum.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, M. *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Bimbingan Penyuluhan Agama*, Cet. IV; Jakarta: Bulan Bintang, 1978.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Cet. XIII; Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006.
- Attas, Hijrah, *Peranan Muballigh Dalam Pembinaan Para Nara Pidana di Lembaga Pemasyarakatan Kota Palopo*, Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam STAIN Palopo, 2009.
- Baihaqy, Ahmad Rafi, *Membangun Syurga Rumah Tangga*, Cet. I; Surabaya: Gita Media Press, 2006.
- Basri, Chidir, Peranan Mahasiswa PPL IAIN Palopo dalam Meningkatkan Aspek Religiusitas Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kota Palopo *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Program Studi Komunikasi penyiaran Islam IAIN Palopo 2017
- Daradjat, Zakiah, *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Departemen Agama RI., *Alqur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: PT. Kalim, 2011.
- Gunakaya, A. Widiada, *Sejarah dan Konsepsi Pemasyarakatan*, Bandung: CV Armico, 1988.
- Hakim, Abdul, *Hukum Acara Pidana*, Jakarta: Sarwoko, 1996.
- Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, Cet. II; Yogyakarta: Kanisius, 1998.
- Ihsan, Hamdani, dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. III; Bandung: Pustaka Setia, 2007.
- Ilyas, Yunahar, *Kuliah Aqidah Islam*, Cet. XIV; Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, 2011.
- Ishomuddin, *Pengantar Sosiologi Agama*, Cet. I; Jakarta Selatan: Ghalia Indonesia, 2002.

Kahmad, Dadang, *Sosiologi Agama*, Cet. II; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002.

Mangunhardjana, A. *Pembinaan: Arti dan Metodenya*, Cet. II; Yogyakarta: Kanisius, 1991.

Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, Cet. XIV; Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.

Muladi & Barda Nawawi Arief, *Bunga Rampai Hukum Pidana*, Cet. I; Bandung: Alumni, 1992.

Nasution, *Metode Research*. Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 2000.

Nurdin, Muslim, dkk, *Moral dan Kognisi Islam*, Bandung: CV Alfabeta, 1995.

Poerwadarminta, W.J.S, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1986.

Qodri, A. Azizy, *Pedoman Penyelenggaraan dan Pembinaan Madrasah Diniyah*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren, Dirjen Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI, 2003.

Muhammad Abdul Qadir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Cet I; Jakarta: Rineka Cipta 2008.

Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Cet. IV; Jakarta: Kalam Mulia, 2005.

Said, Muhazzab, *Efektifitas Dakwah Di Lembaga Pemasyarakatan*, Cet. I; Palopo: Lembaga Penerbitan Kampus (LPK) STAIN Palopo, 2013.

Setiady, Tolib, *Pokok-pokok Hukum Penitensier Indonesia*. Cet. I; Bandung: Alfabeta. 2010.

Shihab, M. Quraish, *Menabur Pesan Ilahi: Al Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*, Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2006.

————— *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Solikha, Nur'ani, *Pembinaan Keagamaan Pada Narapidana Wanita di Lembaga Pemasyarakatan Magelang*, Skripsi Jurusan Tarbiyah STAIN Salatiga, 2014.

Sudarsono, *Kenakalan Remaja: Prevensi, Rehabilitasi, dan Resosialisasi*, Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta 2004.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Cet. XIX; Bandung: Alfabeta, 2013.

————— *Memahami Penelitian Kualitatif*, Cet. IX; Bandung: Alfabeta, 2014.

————— *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Cet. III; Bandung: Alfabeta, 2007.

Thoyib, M. dan Sugiyanto, *Islam dan Pranata Sosial Kemasyarakatan*, Cet. I; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002.

Waluyo, Bambang, *Pidana dan Pemidanaan*, Cet. II; Jakarta: Sinar Grafika, 2004.

Zuriah, Nurul, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, Cet. I; Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2006.

2. Metode apa saja yang diterapkan dalam melaksanakan pembinaan keagamaan pada narapidana anak?

Aliazis: Metode yang kami terapkan dalam melaksanakan pembinaan keagamaan pada narapidana anak di Lembaga Pemasyarakatan ini antara lain, metode ceramah, diskusi, tanya jawab, metode peragaan seperti pada materi tata cara wudhu/tayammum dan sholat, terkadang kami mendatangi blok hunian/kamar narapidana kemudian menyampaikan tentang perkara-perkara iman dan islam, serta metode auto sugesti yaitu memberi motivasi kepada narapidana agar mereka yakin dengan diri sendiri ketika ingin mengerjakan perbuatan yang baik.

Yusri: Adapun metode yang kami terapkan dalam melaksanakan pembinaan keagamaan pada narapidana anak di Lembaga Pemasyarakatan ini adalah metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab

Kesimpulan: Metode yang diterapkan oleh pembina dalam melaksanakan pembinaan keagamaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kota Palopo adalah metode ceramah, diskusi, tanya jawab, metode peragaan seperti dalam materi tata cara wudhu/tayammum dan sholat, serta metode auto sugesti.

3. Diantara metode yang diterapkan, menurut bapak metode apa yang disenangi oleh narapidana anak?

Aliazis: Semua metode yang kami terapkan disenangi oleh narapidana anak hal ini terlihat dengan kehadiran serta antusiasme narapidana anak

disetiap mengikuti pembinaan namun diantara metode yang disenangi oleh narapidana anak dari beberapa metode yang kami terapkan adalah metode peragaan, misalnya jika materi yang kami sampaikan adalah tata cara wudhu, shalat, mandi janabah itu kami peragakan agar mereka lebih mudah memahami.

Yusri: Semua metode dalam hal keislaman pada dasarnya adalah menarik dan menyenangkan, namun terkadang untuk seorang anak sesekali metode yang diberikan adalah metode auto sugesti agar mereka termotivasi berbuat baik dan tidak mengulang kesalahan yang pernah diperbuat selain itu narapidana juga menyenangi metode diskusi, karena mereka dapat menanyakan persoalan dalam islam yang belum mereka ketahui.

Kesimpulan: Semua metode yang diterapkan oleh pembina disenangi oleh narapidanan anak, namun diantara metode yang paling disenangi adalah metode peragaan, karena materi yang di sampaikan seperti tata cara wudhu, tata cara shalat itu mudah mereka pahami karena diperagakan, selain itu mereka juga menyenangi metode diskusi dan metode auto sugesti.

4. Materi pembinaan keagamaan apa saja yang diberikan pada narapidana anak?

Yusri: Materi yang paling utama kami berikan adalah materi aqidah, ibadah, akhlak, dan berbagai macam persoalan hukum dalam islam yang meliputi hukum pencurian, mengkonsumsi narkoba, dan semua aspek hukum islam yang lainnya.

Mardi: Ada beberapa materi pembinaan keagamaan yang diberikan pada narapidana anak, diantaranya adalah materi-materi keislaman seperti iman dan takwa yang bertujuan untuk memberikan pemahaman agama yang benar dan sesuai dengan tuntunan agama islam.

Aliazis: Materi yang kami berikan pada narapidana anak diantaranya dimulai dari ajaran islam yang paling penting dan mendasar seperti tata cara shalat, wudhu/tayammum, pentingnya membaca/mengamalkan isi al-Qur'an, dan terkadang kami memberikan motivasi tentang kesabaran menghadapi ujian hidup kemudian kami selingi dengan menceritakan kisah kisah rasulullah, para sahabat, serta kisah-kisah inspiratif lainnya yang tertuang didalam al-Qur'an.

Kesimpulan: Materi pembinaan keagamaan yang diterapkan oleh pembina di Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Kota Palopo adalah materi tentang aqidah, ibadah, akhlak, kisah-kisah inspiratif dalam al-Qur'an dan berbagai macam persoalan hukum dalam islam.

5. Diantara materi yang disampaikan, menurut bapak materi apa yang disenangi oleh narapidana anak?

Aliazis: Semua materi-materi keislaman adalah materi yang menyenangkan, namun diantara materi-materi keislaman yang disenangi oleh narapidana anak adalah materi keislaman yang diselingi dengan humoris, serta materi-materi keislaman yang membahas tentang kisah-kisah dalam al-Qur'an yang tentunya kisah-kisah inspiratif, materi yang disenangi oleh narapidana anak adalah materi yang diselingi



Gedung Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Kota Palopo



Wawancara dengan Staf Kasubag Tata Usaha Lapas Klas II A Kota Palopo



Wawancara dengan pembina keagamaan (utusan dari Jamaah Tablig)



Wawancara dengan Kasubsi Bimkeswat Klas II A Kota Palopo





